

Pusat Penelitian



CANDI WAHANA

Penerbitan dan pemanfaatan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PANITIA PEMUGARAN CANDI WAHANA
CANDI RARA JONGGRANG PRAMBANAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1993

CANDI WAHANA

PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN

CANDI WAHANA

PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN

Penasehat / Editor	: I G.N. Anom
Penanggung Jawab	: Drs. Th. Aquino Soenarto
Tim Penyusun	
Ketua	: Drs. Ph. Subroto, Msc.
	Drs. Dukut Santoso
	Drs. Agus Waluyo
	Drs. Slamet Pinardi
	Drs. Tjahjono Prasodjo
	Drs. Hari Untoro Dradjat. MA.
	Drs. Imam Sunaryo
	Ismijono
	Bambang Sumedi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PANITIA PEMUGARAN CANDI WAHANA
CANDI RARA JONGGRANG PRAMBANAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lapisan kedap air berfungsi mencegah terjadinya penetrasi air hujan yang kemungkinannya dapat masuk ke dalam batu candi. Apabila air hujan dapat masuk melalui celah maupun pori-pori batu dapat mengakibatkan lingkungan menjadi lembab dan memudahkan tumbuhnya mikro biologi pada permukaan batuan candi. Selain itu dampak air hujan dapat bereaksi dengan kapur bebas (free chalk) hasil pemakaian semen yang berakibat penggaraman permukaan batu kulit. Lapisan kedap air berfungsi selain sebagai pemisah susunan batu luar dengan konstruksi beton maupun sebagai penghalang, agar air semen sewaktu pengecoran beton tidak mengalir melalui nat-nat batu. Jenis bahan yang dipergunakan sebagai lapisan kedap air adalah **araldite tar** serta campuran **araldite tar** dan pasir ayak (**mortar araldite tar**). Adapun ukuran perbandingan mortar araldite tar adalah 1 : 3pbv.

Penyusunan kembali batu-batu ke tempat aslinya pada ketiga candi Wahana tersebut dikerjakan berurutan dimulai dari bagian kaki dan berakhir di amalaka pusat, dengan sasaran yang terdiri atas 63 lapis. Penyusunan kembali susunan batu bagian pagar langkan berakhir pada gapura dan dalam waktu yang bersamaan disusun kembali atap tingkat II. Pada akhir kegiatan pemugaran tersebut ditandai dengan peletakan batu bagian amalaka pusat oleh Direktur Jenderal Kebudayaan pada tanggal 16 Januari 1993. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa rangkaian proses panjang pemugaran ketiga candi Wahana tinggal penyelesaian akhir.

Berdasarkan gambar rekonstruksi dan hasil pemugaran terdapat perbedaan tinggi sebagai berikut meter : Candi A 0,072 M; Candi Nandi 0,065 M; Candi B 0,080 M. Perbedaan tersebut disebabkan gambar rekonstruksi dibuat berdasarkan keadaan susunan percobaan yang masih memungkinkan perubahan keletakan masing-masing komponen (batu belum rapat).

7. Tahap Penyelesaian

Berakhirnya penyusunan kembali ketiga candi Wahana tidak berarti bahwa bangunan candi sudah sempurna dipugar. Hal ini masih perlu diikuti dengan penyelarasan terhadap permukaan batu, pemberian tanda pada batu baru atau batu pengganti dan pembenahan lingkungan candi.

Batu-batu baru yang telah dipasang pada konstruksi candi perlu dilakukan penyelarasan bagian permukaan dengan batu di sekelilingnya. Pekerjaan ini dilakukan pada tempat aslinya dan biasanya disebut pemahatan halus. Setelah pekerjaan penghalusan tahap berikutnya adalah pemberian tanda pada batu baru. Tanda ini dimaksudkan agar di masa mendatang tidak akan mengacaukan data. Bentuk tanda berupa hasil cetakan Yucalak berbentuk silinder dengan ukuran panjang 2 cm dan diameter 0,5 cm. Sebelum tanda dimasukkan ke dalam lubang terlebih dahulu batu dilubangi dengan bor listrik sesuai ukuran silinder.

Pembenahan terhadap bagian luar bangunan candi secara umum sudah selesai, namun untuk menghindari ancaman petir terhadap bangunan dan juga pengunjung, perlu dipasang pula pelindung penangkal petir. Jenis penangkal petir yang dipasang pada puncak amalaka pusat adalah spitzen konvensional dengan daya lindung membentuk sudut 45 derajat. Tahanan arde yang ditentukan maksimum 5 ohm agar candi terhindar dari pengaruh petir.

Setelah berakhirnya pekerjaan pemugaran tahap berikutnya dilakukan pembongkaran perancah maupun lier listrik. Kegiatan diawali dengan pelepasan baut pengunci dan beberapa diantaranya digergaji, karena sudah berkarat. Penurunan kayu-kayu penyangga dilakukan satu per satu memakai tambang dari atas ke bawah yang kemudian dimasukkan ke gudang.

8. Penataan Lingkungan

Dalam rencana awal telah ditetapkan untuk menata halaman pertama kompleks percandian Rara Jonggrang dengan pengerasan halaman. Bahan yang digunakan disebut

pudel yang terdiri dari campuran tanah liat, pasir, semen dan batu kapur. Di bawah lapisan pudel dibuat saluran air yang mengarah ke barat atau sungai Opak.

C. Pemugaran Candi Kelir dan Candi Sudut

Candi Kelir dan candi Sudut sudah pernah dipugar pada jaman Belanda, tetapi batu asli yang belum ditemukan pada saat itu diganti dengan batu cetak (campuran pasir, semen, kapur, dan kerikil), kecuali candi sudut timur laut. Berhubung batu cetak tersebut telah mulai aus, maka dalam pemugaran saat ini diganti dengan batu andesit. Sasaran pemugaran adalah empat candi Kelir dan tiga candi Sudut.

Sistem pemugarannya dilakukan dengan pembongkaran total. Bersamaan dengan proses pembongkaran dilakukan pula ekskavasi yang bertujuan untuk mengetahui struktur fondasi sekaligus penelitian arkeologis. Dari hasil ekskavasi diketahui bahwa fondasi candi Kelir dan Sudut pernah dipugar. Hal ini dibuktikan dengan adanya lapisan semen pada bagian fondasi.

Setelah dilakukan pembongkaran dilanjutkan dengan kegiatan konservasi yang prosesnya seperti candi Wahana.

Untuk perkuatan candi Kelir dan candi Sudut dilakukan pemasangan pelat beton. Di samping itu diberikan tambahan perkuatan lainnya dengan angkur yang dikaitkan pada struktur batu bagian dalam. Dalam penyusunan kembali candi Kelir dan candi Sudut digunakan batu baru sebagai pengganti batu cetak yang sudah ada sebelumnya. Perbandingan antara batu baru dan asli dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No.	Nama Candi	Jumlah keseluruhan	Batu asli		Batu baru	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sudut barat daya	133	83	62,4	50	37,6
2	Sudut barat laut	168	46	27,3	122	72,7
3	Sudut tenggara	151	77	50,1	74	49,9
4	Kelir utara	147	92	62,5	55	37,5
5	Kelir barat	171	72	42,1	99	57,9
6	Kelir selatan	146	74	50,6	72	49,4
7	Kelir timur	138	61	44,2	77	55,8

TABEL 3 : PROSENTASE PENGGUNAAN BATU

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Daftar Foto	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel dan Skema	xi
Kata Pengantar	xiii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Dilakukannya Pemugaran	1
B. Manfaat yang diharapkan	2
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH CANDI WAHANA	
A. Pengertian Candi Wahana	4
B. Hubungan antara Candi Wahana dengan Candi Utama	4
C. Candi Wahana sebagai Satu Kesatuan dalam Kompleks Rara Jonggrang	6
BAB III ARSITEKTUR DAN SENI HIAS	
A. Arsitektur Candi	8
B. Hiasan Candi Wahana	9
BAB IV PEMUGARAN	
A. Pengertian dan Prinsip Pemugaran	11
B. Prosedur dan Tahapan Kerja	12
BAB V TAHAPAN PEMUGARAN CANDI WAHANA	
A. Perencanaan Pemugaran	16
B. Tahap Pelaksanaan Pemugaran	17
C. Pemugaran Candi Kelir dan Candi Sudut	22
BAB VI PENELITIAN TEKNIS ARKEOLOGIS SELAMA PEMUGARAN	
A. Penelitian Tekno-Arkeologi	23
B. Penelitian Arkeologis	23
BAB VII PENUTUP	35
DAFTAR KEPUSTAKAAN	36
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	

DAFTAR FOTO

1. Salah satu sisa bangunan candi Wahana sebelum dipugar
2. Pemberian tanda/nomor pada batu sebelum dibongkar
3. Situasi pembongkaran sisa bangunan salah satu candi Wahana
4. Keadaan fondasi asli candi Nandi sebelum dibongkar
5. Kegiatan pembongkaran fondasi candi A.
6. Kegiatan penelitian mekanika tanah pada candi Nandi
7. Salah satu tempat temuan periuk pada lantai sudut candi B
8. Temuan pripih dari sumuran candi B
9. Cara pembersihan batu dengan bahan kimia AC. 322
10. Penyemprotan bahan kimia untuk mengawetkan batu setelah batu dibersihkan.
11. Kegiatan penyambungan fragmen batu
12. Cara penyambungan batu dengan menggunakan pengait angkur
13. Pembuatan batu pengganti dengan menggunakan mesin gergaji.
14. Kegiatan penyusunan percobaan batu amalaka pusat
15. Konstruksi perkuatan beton pada candi Wahana
16. Kegiatan pengecoran beton pada lantai candi B
17. Cara pengangkutan batu menggunakan ller
18. Situasi penempatan kembali arca Nandi
19. Penyusunan kembali batu bagian kaki candi
20. Pengolesan lapisan kedap air (araldite) pada permukaan batu kulit bagian dalam
21. Situasi kegiatan pemugaran candi Wahana pada malam hari
22. Situasi candi Wahana menjelang selesainya pemugaran
23. Peletakan batu terakhir pemugaran candi Wahana oleh Direktur Jenderal Kebudayaan
24. Pemahatan halus / penyelarasan batu amalaka atap candi
25. Penyusunan kembali batu candi Kelir kompleks candi Rara Jonggrang
26. Salah satu candi Kelir kompleks candi Rara Jonggrang setelah dipugar

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Keletakan Candi Prambanan dan Sekitarnya
2. Isometris Kompleks Candi Prambanan
3. Jadwal Kerja Pemugaran Candi Nandi
4. Penampang Candi B (Garuda) potongan Barat-Timur
5. Isometris Konstruksi Penguat Candi Angsa (A)
6. Isometris Temuan Periuk di Sebelah Timur Dinding Sumur Candi B (Garuda)
7. Purnapugar Candi Angsa Tampak Depan
8. Hasil Pemugaran Candi Nandi Tampak Barat
9. Susunan Kembali Sisi Barat Candi B (Garuda)
10. Denah Amalaka Candi A (Angsa)
11. Penampang Utara-Selatan Candi Kelir Selatan No. 6

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Jumlah dan penempatan amalaka.
2. Tabel 2 : Rencana sasaran dan jenis kegiatan.
3. Tabel 3 : Prosentase penggunaan batu.
4. Tabel 4 : Rencana dan realisasi pencapaian target.
5. Tabel 5 : Penyesuaian program kerja.

6. Skema 1 : Prosedur dan tahapan kerja.
7. Skema 2 : Tahapan pemugaran.

KATA PENGANTAR

Pemugaran adalah salah satu wujud dari usaha pelestarian. Pelestarian dalam keseluruhan mencakup pelestarian nilai dan fisik. Oleh karenanya, pemugaran sebagai usaha pelestarian hendaknya mencakup kedua aspek itu.

Buku Purnapugar Candi Wahana ini merupakan akhir dari keseluruhan proses pemugaran, sekaligus juga merupakan pertanggungjawaban teknis arkeologis dari rangkaian kegiatan yang berlangsung sejak tahun 1991 hingga tahun 1993.

Buku ini tidak hanya menggambarkan seluruh proses kegiatan pemugaran beserta pengertian, prosedur dan tahap kerjanya, melainkan juga berisikan tentang manfaat yang diharapkan, pengertian Candi Wahana serta hubungannya dengan kompleks Rara Jonggrang sebagai suatu kesatuan.

Penerbitan buku Purnapugar Candi Wahana ini telah banyak melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada para teknisi dan para ahli, seluruh anggota tim yang telah bekerja sekuat tenaga dengan penuh dedikasi, serta pihak lainnya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, namun setidaknya diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan, dan juga menjadi suatu bahan acuan bagi pemugaran candi khususnya.

Panitia Pemugaran Candi Wahana
Candi Rara Jonggrang Prambanan
Daerah Istimewa Yogyakarta

Ketua



I G.N. Anom

KATA SAMBUTAN

Sungguh membahagiakan bahwa susunan batu yang telah siap sejak lebih dari lima puluh tahun kini menemukan ujudnya. Dengan demikian lengkap pulalah pemugaran enambelas candi pada halaman satu percandian Roro Jonggrang. Namun tidak berarti bahwa kerja sudah selesai.

Satu prestasi yang patut ditauladani bahwa pemugaran ketiga candi Wahana ini terselesaikan setahun lebih cepat dari rencana semula. Dan terbitnya buku ini akan memberi kesempurnaan seluruh rangkaian proses pemugaran itu. Untuk itu semua, saya menyampaikan penghargaan yang tinggi dan rasa terima kasih yang mendalam.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, 12 Februari 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



POEGER.

NIP. 130204562

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dilakukannya Pemugaran

Candi Wahana yang merupakan bagian dari kompleks candi Rara Jonggrang, terletak di desa Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks candi Rara Jonggrang dibangun di suatu dataran rendah di pinggir aliran sungai Opak. Secara keseluruhan Kompleks percandian ini terdiri dari tiga halaman, yaitu halaman pertama (pusat), halaman kedua (tengah), dan halaman ketiga (luar). Halaman pusat berukuran 110 x 110 meter, halaman tengah berukuran 222 x 222 meter dan halaman luar 390 x 390 meter. Masing-masing halaman dipisahkan oleh pagar keliling dan dihubungkan oleh pintu-pintu yang dipasang pada setiap sisinya, dengan pintu masuk utama berada di sebelah timur.

Di antara ketiga halaman percandian tersebut, pada halaman tengah dan halaman pusat ditemukan adanya bangunan-bangunan candi, sedangkan di halaman luar sejauh ini tidak pernah ditemukan bangunan. Di halaman tengah ditemukan 224 candi perwara disusun secara konsentris, terdiri dari empat deret dengan jumlah 68, 60, 52, dan 44 buah candi. Dari sejumlah 224 candi Perwara tersebut baru dua buah candi yang berhasil dipugar, yaitu satu buah di sisi timur dan satu buah di timur laut, sedangkan sejumlah besar lainnya belum dipugar. Di halaman pusat terdapat 16 bangunan candi, terdiri dari tiga candi Utama tiga candi Wahana, dua candi Apit, empat candi Kelir dan empat candi Sudut. Candi Utama terdiri dari candi Siwa sebagai candi induk, diapit oleh candi Brahma di samping kanan (selatan) dan candi Wisnu di samping kiri (utara). Ketiga candi utama ini disusun berderet utara selatan menghadap ke timur. Berhadapan dengan ketiga candi utama terdapat tiga candi Wahana, yang terdiri dari candi A di depan candi Brahma, candi Nandi di depan candi Siwa dan candi B di depan candi Wisnu.

Di samping candi utama dan candi Wahana di halaman pusat juga ditemukan dua bangunan candi Apit. Kedua candi Apit ini terletak di sebelah utara dan selatan diantara deretan candi utama dan candi Wahana. Candi Apit Selatan menghadap ke utara, sedangkan candi Apit Utara menghadap ke selatan. Candi yang lain adalah candi Kelir dan candi Sudut. Candi Kelir merupakan bangunan yang berfungsi sebagai penolak bala di keempat pintu masuk halaman. Kelompok candi sudut terdiri dari empat candi yang dibangun di keempat sudut halaman. Kompleks candi Rara Jonggrang ditemukan kembali dalam keadaan runtuh dan tertutup tanah oleh seorang Belanda bernama C.A. Lons pada tahun 1733. Sampai dengan tahun 1885, nampaknya belum ada perhatian yang serius terhadap temuan ini, sebelum adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh Ijzerman. Sebagai langkah awal usaha Ijzerman dapat dianggap cukup berhasil karena telah dapat menampakkan bagian-bagian bangunan yang semula tertutup tanah. Di samping itu, Ijzerman juga telah berhasil mengumpulkan dan mengelompokkan batu-batu runtuhan, sehingga akan sangat membantu di dalam pekerjaan tahap berikutnya terutama yang berhubungan dengan pemugaran.

Hasil usaha Ijzerman itu kemudian dimanfaatkan oleh van Erp, yang dalam tahun 1902 telah berhasil memperbaiki bagian-bagian candi induknya (candi Siwa) yang runtuh, dengan cara mengembalikan batu-batu runtuhan pada tempat aslinya. Pekerjaan perbaikan candi Siwa yang sudah dimulai oleh van Erp ini kemudian dilanjutkan oleh van Romondt pada tahun 1931. Di samping memperbaiki candi Siwa, van Romondt juga melakukan

rekonstruksi percobaan candi Brahma dan candi Wisnu. Rekonstruksi percobaan ini dapat diselesaikan pada tahun 1933, meskipun perbaikan candi induknya masih belum dapat diselesaikan. Upaya untuk memperbaiki candi Siwa dilakukan secara berkesinambungan, meskipun pada masa pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan upaya tersebut sempat terhenti untuk beberapa waktu. Akhirnya usaha perbaikan atau pemugaran candi Siwa dapat diselesaikan pada tahun 1953. Berakhirnya pemugaran candi Siwa, dilanjutkan dengan pemugaran terhadap candi-candi yang lain, yaitu candi Brahma dan candi Wisnu. Candi Brahma mulai dipugar pada tahun 1978 dan selesai tahun 1987 sedangkan pemugaran candi Wisnu memakan waktu lebih kurang 9 tahun, dimulai tahun 1982 dan berakhir tahun 1991.

Sejak tahun 1991, perhatian untuk pemugaran ditujukan pada ketiga candi Wahana yang berdiri di depan candi utama. Seperti halnya dengan candi-candi yang lain, ketiga candi Wahana ini sebelum dipugar dalam keadaan tidak utuh, karena sebagian dari bangunannya sudah runtuh. Kondisi semacam inilah yang kemudian menimbulkan pikiran untuk melakukan pemugaran candi Wahana. Setelah dilakukan studi kelayakan untuk menentukan mungkin tidaknya pemugaran terhadap ketiga candi Wahana tersebut, kemudian dimulailah pemugarannya dan direncanakan selesai pada tahun 1993.

Pemugaran candi Wahana, bertujuan untuk mengembalikan keutuhan bangunan-bangunannya. Dilihat dari letak bangunannya, ketiga candi Wahana tersebut merupakan satu kesatuan dengan ketiga candi utamanya. Di samping mempunyai tujuan seperti tersebut di atas, pemugaran ketiga candi Wahana juga bertujuan mengembalikan bentuk aslinya. Sesuai dengan tujuan untuk melengkapi gugusan candi di halaman pusat dilakukan pula pemugaran candi Kelir dan Sudut (Patok). Pemugaran ini didasarkan atas usaha pelestarian benda cagar budaya.

Usaha pemugaran terhadap peninggalan-peninggalan yang ada di kompleks Rara Jonggrang yang terdiri atas candi Utama dan tiga candi candi Wahana dilandasi oleh adanya kenyataan bahwa peninggalan-peninggalan tersebut merupakan bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai penting dari segi sejarah dan arkeologi. Kompleks percandian Rara Jonggrang dapat dianggap memiliki keistimewaan sebagai **master piece** sebagai peninggalan Hindu di Jawa Tengah. Kemegahan candi dapat ditunjukkan pada arsitektur seni hias dan seni arcanya. Arsitektur candi utama yang menjulang tinggi dan langsing, merupakan ciri khas arsitektur candi dari masa peralihan periode Jawa Tengah ke Jawa Timur. Seni hias atau dekorasi yang sangat halus dan indah dengan motif-motif khas Rara Jonggrang merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Seni arcanya yang memiliki nilai-nilai estetis sangat tinggi sehingga dapat menjadi petunjuk betapa tinggi tingkat kemahiran para seniman pemahatnya.

Dilihat dari nilai sejarah, kompleks candi Rara Jonggrang yang bersifat Hindu ini dibangun pada abad IX Masehi dan berhubungan dengan Raja Mataram Hindu, bernama Rakai Pikatan. Interpretasi ini didasarkan pada isi prasasti yang disebut Prasasti Ciwagrha yang berangka tahun 856 Masehi. Prasasti ini tidak diketahui tempat temuannya tetapi sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kompleks candi Rara Jonggrang merupakan peninggalan yang termasuk benda cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan arkeologi yang tinggi, sekaligus merupakan suatu bukti peradaban bangsa yang keberadaannya perlu dilestarikan. Untuk itulah maka pemerintah dengan penuh perhatian melakukan pemugaran terhadap ketiga candi Wahana tersebut yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompleks candi Rara Jonggrang.

B. Manfaat yang diharapkan

Telah disebutkan bahwa bangunan candi Rara Jonggrang merupakan salah satu warisan bangsa yang dapat menunjukkan tingkat peradaban bangsa Indonesia pada masa lalu. Ini berarti bahwa peninggalan-peninggalan tersebut merupakan salah satu kebanggaan bangsa Indonesia yang dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia di tengah-tengah kehidupan bangsa lainnya. Dengan dipugarnya candi-candi tersebut berarti pelestarian bangunan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalam hasil kebudayaan bangsa Indonesia dapat menumbuhkan kebanggaan tersendiri di kalangan generasi muda. Rasa kebanggaan tersebut berarti akan menumbuhkan rasa cinta dan dari rasa cinta akan menumbuhkan rasa memiliki. Dengan demikian mereka, para generasi berikutnya akan merasa terpenggil untuk mempertahankan dan melestarikan warisan nenek moyang kita. Di samping memiliki manfaat yang bersifat filosofis seperti tersebut di atas, upaya pemugaran candi juga dapat memberi manfaat lain :

1. Nilai Informatif

Tidak dapat disangkal lagi bahwa bangunan-bangunan kuno dapat memberikan informasi penting (David Fraser 1980: 18 - 19) . Informasi tersebut dapat berupa keterangan sejarah misalnya mengenai masa pendirian, pendiri dan fungsi, keterangan mengenai teknologi keindahan seni dan bahkan keterangan yang berhubungan dengan dasar-dasar filsafatnya. Apabila berbagai informasi ini dapat diteruskan kepada generasi berikut, maka dapat menumbuhkan kesadaran akan tingginya nilai yang melekat pada bangunan, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kecintaan terhadap obyek tersebut. Terlebih lagi bila obyek tersebut memiliki nilai perjuangan, keadaan ini akan dapat menumbuhkan semangat juang sebagai bukti rasa cinta dan bangga terhadap bangsanya.

Dari uraian tersebut di atas maka jelas bahwa peninggalan bangunan kuno khususnya bangunan candi mempunyai arti penting dalam membentuk rasa kebanggaan dan "jatidiri" bangsa. Oleh karena itu di alam pembangunan yang sangat maju ini perlu diperhitungkan pertimbangan-pertimbangan terhadap kelestarian bangunan-bangunan kuno.

2. Nilai Estetis

Hampir setiap peninggalan-peninggalan kuno baik yang bersifat monumental maupun bukan selalu dijumpai adanya nilai-nilai keindahan yang menjadi ciri budaya bangsa. Suatu daerah akan lebih cepat menjadi terkenal karena keunikan dan keindahan bangunan-bangunan kuno yang dimiliki.

3. Nilai Asosiatif

Secara asosiatif bangunan-bangunan kuno tidak terlepas dari tempat keberadaannya. Oleh karena itu keadaan bangunan dan lokasi yang lama akan mempengaruhi **landscape** yang baru. Sebagai contoh misalnya penataan Taman Purbakala candi Borobudur dan Prambanan, meskipun landscapenya ditata secara moderen tetapi tidak meninggalkan penataan masa lampau.

4. Nilai Wisata

Benda cagar budaya mempunyai nilai penting untuk masyarakat secara luas. Dalam pemanfaatan untuk publik peninggalan sejarah dan purbakala tidak tak terbatas karena masyarakat luas dapat memanfaatkan peninggalan sejarah dan purbakala dalam bentuk penyajian sisa peninggalan masa lalu dengan cara rekonstruksi, memugar secara total. Penyajian kepada publik sebagai sarana untuk kepariwisataan dapat memberikan suatu nilai atau dapat menambah devisa bagi masyarakat setempat. Selain itu juga secara lokasional peninggalan sejarah tersebut mempunyai dampak yang positif, yaitu dapat menjadikan suatu daerah menjadi lebih terkenal dalam hal terpenuhinya bentuk infrastruktur yang berupa sarana akomodasi dan transportasi.

LATAR BELAKANG SEJARAH CANDI WAHANA

A. Pengertian Candi Wahana

Kompleks percandian Rara Jonggrang terletak di sebelah timur sungai Opak, secara horizontal terdiri dari tiga halaman yaitu halaman pertama (pusat), halaman kedua (tengah) dan halaman ketiga (luar). Halaman pertama lebih tinggi daripada halaman kedua, demikian juga halaman kedua lebih tinggi daripada halaman ketiga.

Halaman pusat merupakan halaman paling suci. Di halaman tersebut terdapat tiga candi Utama, tiga candi Wahana, dua candi Apit, empat candi Kelir dan empat candi Sudut (Patok). Di antara candi-candi yang terdapat di halaman pusat ini kelompok candi Wahana merupakan candi yang terpenting setelah kelompok candi utama. Nama Wahana mengandung pengertian kendaraan yaitu nama binatang yang digunakan untuk kendaraan para dewa. Pemberian nama untuk kelompok candi ini didasarkan oleh adanya arca Nandi pada salah satu candinya yang dianggap sebagai kendaraan dewa Siwa. Dewa Siwa adalah salah satu dewa utama di samping Brahma dan Wisnu. Di dalam mitologi Hindu, dikenal adanya kelompok dewa utama dan dewa Pariwara. Dewa utama terdiri dari tiga dewa yaitu Brahma, Siwa, dan Wisnu yang lazim disebut dewa Trimurti. Penyebutan dewa Pariwara karena fungsinya sebagai pendamping dan pengiring dewa yang ditempatkan (kedudukannya) lebih rendah dari pada dewa Utama, tetapi masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan dewa Pengiring. Dewa-dewa Pendamping mempunyai identitas yang jelas dinyatakan dengan nama diri bagi masing-masing. Contoh dewa Pendamping dalam agama Hindu yang dikenal di Indonesia antara lain Durga Mahisasuramardini, Ganesa, dan Agastya. Beberapa dewa tersebut juga terdapat dalam Bilik (relung) candi Siwa mendampingi arca Siwa Mahadewa atau Lingga. Adapun yang dimaksud dewa pengiring adalah tokoh-tokoh kedewataan yang ditampilkan sebagai kelompok tanpa nama diri yang jelas. Dalam pantheon Hindu kelompok ini antara lain para *apsara*, *rsi*, *gandharya*, *vidhyadara* (Edi Sedyawati, 1989 : 391)

Di samping kelompok-kelompok tersebut di atas terdapat pula kelompok wahana (binatang kendaraan dewa). Di kompleks percandian Rara Jonggrang kelompok Wahana, dewa Trimurti juga dibuatkan candinya yang diletakkan berhadapan dengan candi untuk dewa-dewa Utama tersebut. Dari ketiga candi Wahana yang ada salah satu di antaranya terdapat arca Nandi di dalam ruang bangunan candi, yaitu candi Wahana di depan candi Siwa. Arca tersebut adalah arca Nandi yang berupa seekor lembu jantan yang merupakan wahana dewa Siwa. Dengan demikian pengertian candi Wahana adalah candi yang diperuntukkan bagi wahana (binatang kendaraan dewa).

B. Hubungan antara candi Wahana dan candi Utama

Di halaman pertama (pusat) terdapat 16 bangunan candi yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok candi Utama, yaitu candi Siwa (candi Induk), candi Brahma (di selatan candi Siwa), dan candi Wisnu (di utara candi Siwa). Ketiga candi tersebut disusun berderet dari selatan ke utara menghadap ke timur.
2. Kelompok candi Wahana yang terdiri dari tiga candi yaitu candi Nandi (di depan candi Siwa) candi A (di depan candi Brahma), dan candi B (di depan candi

Wisnu).

Ketiga candi tersebut disusun berderet dari selatan ke utara menghadap ke candi utama (Trimurti).

3. Kelompok candi Apit terdiri dari dua candi yang letaknya mengapit candi Utama dan candi Wahana. Candi Apit utara dibangun menghadap ke selatan dan candi Apit Selatan menghadap ke utara.
4. Kelompok candi Kelir berjumlah empat buah candi yang masing-masing terletak di depan pintu masuk halaman pertama. Candi Kelir tersebut berfungsi sebagai kelir (penolak bala).
5. Kelompok candi Sudut (patok), terdiri dari empat buah bangunan candi yang terletak di keempat sudut halaman pertama.

Dari tata letak Candi - candi di halaman pertama, khususnya penempatan Candi-candi Wahana, dapatlah diketahui bahwa candi Wahana letaknya berdekatan dan berhadapan langsung dengan candi Utama. Ini berarti bahwa kelompok candi Wahana mempunyai kedudukan penting dan menempati urutan kedua setelah kelompok candi utama. Hal ini juga diperkuat dengan ukurannya, baik luas maupun tingginya.

Dewa-dewa Utama dalam agama Hindu memiliki kekuatan atau tenaga, sesuai dengan sifat atau perbuatannya untuk memenuhi tujuan pemujaan yang dilakukan oleh manusia. Kekuatan dan tenaga dewa-dewa tersebut dianggap sebagai **Cakti** yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nyata, yaitu berupa dewi-dewi pendamping dewa. Dewa dianggap tidak mempunyai kekuatan bila tidak disertai saktinya (istrinya). Kalau Cakti dianggap dapat memberikan kekuatan maka wahana dapat dianggap sebagai karakter dewa yang mengendarainya. Kepercayaan tentang Wahana tersebut mungkin telah berkembang pada 1500 tahun Sebelum Masehi, yaitu dewa-dewa dari Mesopotamia dan Hittite dan mungkin ide ini diambil alih oleh para pelancong (pedagang) ke India. Wahana dianggap sebagai bentuk **theriomorpik** dari karakter dewa. Dengan demikian candi-candi Wahana merupakan istilah yang diberikan pada candi - candi bagi kendaraan para dewa. Dalam ikonografi, wahana dewa Siwa adalah Nandi (**Nandin**), wahana dewa Brahma adalah (**Hamça**) dan wahana dewa Wisnu adalah **Garuda**.

Di kompleks percandian Rara Jonggrang, candi Nandi berhadapan dengan candi Siwa (candi Induk). Nandi adalah seekor lembu putih (**vrsan**). Hal ini sesuai dengan ketentuan umum bahwa bila Nandi digambarkan sebagai sebuah arca, maka arca tersebut diletakkan dalam suatu ruangan atau bangunan tersendiri yang berhadapan dengan pintu **garbhagrha** (bilik utama candi) tempat arca utama, yaitu Siwa atau Lingga.

Dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa dewa Brahma biasanya digambarkan duduk atau berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor hamça. Ketujuh ekor hamça tersebut lambang dari **sapta mandala** (tujuh mandala), yaitu **bhuh, bhuah, svah, jamsanah, janah, tapah, dan satya**.

Dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa wahana dewa Wisnu adalah Garuda. Tokoh ini digambarkan sejenis burung lambang matahari, lambang pikiran, dan kekuatan manusia. Tidak ada yang lebih kuat atau cepat jika dibandingkan dengan pikiran manusia. Garuda disebutkan sebagai anak dari Kacyapa dan Vinata yang dilahirkan dari sebutir telur. Garuda adalah musuh utama para naga karena sebagai pemangsa. Kata garuda sendiri dapat berarti "pelahap, pemakan, pemangsa". Julukan lain untuk Garuda adalah **Amrttahrana, Garutman, Suparna, Tarsky, dan Vihangama**.

C. Candi Wahana sebagai Satu Kesatuan dalam Kompleks Rara Jonggrang

Percandian Rara Jonggrang terdiri dari tiga halaman, dan halaman pertama (pusat) merupakan halaman paling suci. Pembagian tiga halaman tersebut seperti pembagian halaman pada bangunan suci di Bali yang terdiri dari tiga halaman pula, yaitu halaman luar (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman dalam (*jeroan*). Sebagai pusat kesucian di kompleks Rara Jonggrang adalah halaman pertama. Oleh sebab itu di halaman tersebut terdapat tiga candi Utama yaitu candi Siwa sebagai induknya dengan diapit oleh candi Brahma dan Wisnu. Kesucian halaman pertama ini juga ditandai dengan adanya empat candi Kelir yang ditempatkan di depan pintu masuk halaman pertama. Fungsi candi Kelir ini sebagai penolak bala atau roh-roh jahat yang dapat mengganggu kesucian halaman pertama. Di halaman pertama terdapat enam belas buah candi, yaitu tiga candi Utama dan tiga candi Wahana, dua candi Apat, empat candi Kelir, dan empat candi Sudut (Patok).

Di halaman kedua terdapat 224 buah candi Perwara yang disusun atas empat deret, dengan perbandingan jumlah 68, 60, 52, dan 44 candi. Susunan demikian membentuk susunan yang konsentris menuju ke halaman pusat. Dengan demikian kompleks percandian Rara Jonggrang dibangun dalam suatu kesatuan konsep, yaitu candi Siwa sebagai sentral pemujaan dengan arca Siwa Mahadewa sebagai arca utamanya. Hal ini sesuai dengan pemberitaan dalam prasasti *Ciwargha* bertarikh 856 Masehi yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan.

Prasasti *Ciwagraha* tidak diketahui asalnya, kini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.28. Prasasti ini tadinya hanya mendapat perhatian dari J.L.A. Brandes, dan kemudian menjadi terkenal akan keistimewaannya berkat jerih payah J.G. de Casparis yang menguraikan dan membahas isinya (Casparis, 1956: 230-330).

Menurut Casparis, ada tiga hal yang penting dalam prasasti tersebut yaitu : Bahasanya merupakan contoh tertua yang berangka tahun dari prasasti yang ditulis dalam (1) puisi Jawa-Kuna; (2) isinya memuat bahan-bahan atau peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat penting dari pertengahan abad IX Masehi; (3) di dalamnya terdapat uraian yang rinci tentang suatu "gugusan candi", sesuatu yang unik dalam epigrafi Jawa Kuna (*Ibid*: Soekmono, 1974).

Dari tiga hal tersebut di atas yang menarik perhatian adalah, tentang peristiwa sejarah dan uraian pembangunan gugusan candi. Peristiwa sejarah yang dimaksud adalah peperangan antara Balaputradewa dari keluarga Cailendra melawan Rakai Pikatan/Jatiningrat/Kumbhayoni dari keluarga Sanjaya. Pertempuran itu berlangsung di dataran tinggi Ratu Boko. Balaputra dikalahkan secara mutlak, dan melarikan diri ke Sumatra. Konsolidasi keluarga raja Rakai Pikatan itu kemudian menjadi permulaan dari masa baru, yang perlu diresmikan dengan pembangunan suatu gugusan candi yang besar.

Uraian pembangunan candi seperti yang disebutkan dalam prasasti itu ternyata tidak sejelas yang diharapkan. Casparis mencoba membaginya menjadi dua bagian, yaitu bagian yang berkaitan dengan didirikannya bangunan-bangunan itu (bait 11-23) dan bagian yang berkaitan dengan peresmiannya beserta penetapan tanah perdikannya (bait 24-29). Pada bait 11 terdapat keterangan bahwa setelah keadaan damai sang raja menyuruh membangun sebuah *dharma*. *Dharma* ini mungkin berarti gugusan candi seluruhnya, sesuai penafsiran Casparis yang disebutkan di bawah ini :

Pusat gugusan candi itu mempunyai tembok sendiri. Penjaga-penjaga pintunya (*dwarapala*) nampak menakutkan. Tempat sang dewa bersemayam indah sekali. Pada pintu gerbangnya terdapat dua buah bangunan kecil, sedangkan sejumlah bangunan-bangunan kecil lain yang indah-indah juga dipergunakan sebagai pertapaan.

Di sebelah timur candi Induk terdapat pohon tanjung Ki Muhur, yang baru satu tahun umurnya tetapi sangat cepat tumbuhnya, sedangkan keindahannya yang luar biasa menyamai pohon dewata. Di sinilah sang dewata itu turun, dan dahan-dahannya yang rindang merupakan payung baginya.

Bangunan-bangunan kecil yang berderet bersap-sap mengitari bangunan induknya, sama semua bentuknya. Pun tingginya sama, demikian pula maksudnya, sedangkan dasarnya pun sama, yaitu pemikiran yang sama. Perbedaan hanya terdapat dalam jumlah yang dari masing-masing deretan.

Maka siapakah orangnya, yang masih ragu untuk menunaikan pemujaannya ? karena keyakinan keagamaan inilah maka masyarakat memberikan sumbangan-sumbangannya, sehingga pembangunan dari "parhyangan" ini, lengkap dengan gapura-gapura dan arca-arca wanita penghiasnya, dapat segera dirampungkan oleh para pekerja beratus-ratus jumlahnya. (Casparis, loc cit)

Selanjutnya diceritakan (bagian ke-2 dari pembagian Casparis), bahwa pada hari Kamis Wage tanggal 11 bulan Margasirsa tahun. Caka 778 (= 856 Masehi) selesai dan diresmikanlah arca dewanya (kata-kata prasasti pada akhir bait 24 : **Yatekana tēwék bhātara ginawai sinangskāraweh**). Dan setelah kuil Siwa (Siwalaya) itu selesai sama sekali, dalam kemegahannya yang menakjubkan, dialihkanlah aliran sungainya sehingga airnya menyusuri sisi-sisi halaman candinya. Kemudian diresmikan juga tanah yang menjadi batas-batas percandian itu, dan ditetapkan pula sawah-sawah yang menjadi "swah darmma" bagi kuil Siwa itu (Ciwaghra).

Gambaran tentang gugusan candi seperti yang disebut di dalam prasasti Ciwaghra dapat dibandingkan dengan kompleks candi Rara Jonggrang di Prambanan. Memang gugusan candi yang bangunan pusatnya dipagari dengan tembok keliling dan dkitari oleh deretan candi-candi perwara yang disusun bersap hanya candi Rara Jonggrang. Demikian pula disebutkan bahwa semuanya (candi perwara) sama dalam bentuk dan ukuran. Hal lain yang menarik dari gugusan ini adanya dua buah candi Apit masing-masing di dekat pintu masuk utara dan selatan, yang diperkirakan sama dengan kedua bangunan "rangkang" dalam bait 15 baris b (Casparis, 1956: 323 catatan 53).

Keterangan tentang gugusan candi yang terletak di dekat sungai mengingatkan pada gugusan candi Rara Jonggrang dengan sungai Opak di sebelah baratnya dan jika ditinjau dari jarak antara sungai Opak dan gugusan candi Rara Jonggrang dan pembelokan arahnya yang terletak antara desa Kelurak dan Bogem. Yang agak sulit dicari adalah "petirtaannya", kalau tempat pemandian suci itu harus mendapatkan airnya dari sungai Opak tadi. Menurut Casparis mungkin sekali petirtaan itu harus dicari di luar tembok keliling halaman kedua di dalam lingkungan tembok keliling ketiga, di tempat tersebut tentunya terdapat sejumlah bangunan (dari kayu?) yang dalam prasasti disebut "panti tinapan" atau tempat tinggal pertapaan para pendeta. Keterangan ini sekaligus memberi penjelasan mengapa tembok keliling ketiga dari gugusan Rara Jonggrang itu tidak sejajaran arahnya dengan tembok-tembok keliling kedua dan pertama.

Sehubungan dengan adanya petirtaan tersebut, dapat disebutkan bahwa di sebelah timur gugusan terdapat juga "bekas telaga", yang berupa tanah lapang lebih rendah letaknya dari tanah di sekitarnya. Desa tempat adanya telaga itu sampai sekarang masih bernama Telaga (Tlogo).

Dari uraian di atas dapatlah dibayangkan bahwa gugusan Rara Jonggrang dibangun dalam satu kesatuan perencanaan seperti diuraikan dalam prasasti Ciwaghra tersebut.

ARSITEKTUR DAN SENI HIAS

A. Arsitektur Candi

Candi Wahana di Kompleks Rara Jonggrang terdiri dari tiga buah bangunan dengan bentuk yang sama dan pola dasar bujur sangkar dengan rincian ukuran sebagai berikut :

Candi A	:	Denah bangunan 14,37 m x 14,37 m, tinggi bangunan 24,53 m
Candi Nandi	:	Denah bangunan 16,71 m x 15,21 m, tinggi bangunan 27,06 m
Candi B	:	Denah bangunan 14,41 m x 14,37 m, tinggi bangunan 24,36 m

Pada sisi barat dari tiap candi terdapat bagian yang menjorok kedepan sebagai tangga naik ke selasar. Adapun ukuran tangga tersebut mempunyai lebar sama, yaitu 1,65 m.

Secara vertikal bangunan candi Wahana seperti pada umumnya candi-candi di Indonesia terdiri dari tiga bagian. Bagian bawah merupakan alas atau dasar yang disebut kaki candi. Bagian tengah yang letaknya di atas kaki candi, disebut tubuh candi dan bagian yang paling atas disebut atap candi. Masing-masing bagian melambangkan alam kehidupan manusia, alam perantara, dan alam kehidupan para dewa.

1. Kaki Candi

Kaki candi Wahana, baik candi Nandi, candi A maupun candi B terdiri dari dua tingkat yaitu kaki I dan kaki II. Kaki I mempunyai ukuran lebih luas dibanding kaki II yang letaknya di atas kaki I. Bagian dasar kaki II berbentuk selasar atau lorong. Di sisi berat terdapat satu gapura yang berfungsi sebagai pintu masuk, sedangkan bagian luar dari lorong atau selasar dibatasi dengan konstruksi pagar langkan. Unsur-unsur pembentuk bidang kaki candi Wahana baik kaki tingkat I maupun Kaki candi tingkat II terdiri dari perbingkaiian bawah, dinding Kaki dan perbingkaiian atas. Kaki candi Tingkat I meliputi 10 lapis batu dan Kaki candi tingkat II terdiri dari 3 lapis batu.

Pada bagian depan gapura terdapat bentuk Kala menghadap ke luar. Di samping itu tangga naik ke selasar dan bilik candi diapit oleh pipi tangga. Ujung pipi tangga Candi Nandi berupa makara, sedangkan ujung pipi tangga candi A dan B berupa makara yang belum jadi (polos). Bentuk makara merupakan gambaran mitologi binatang air yang dalam perkembangan selanjutnya bentuk tersebut digayakan (stilir).

2. Tubuh Candi

Seperti halnya kaki candi, tubuh candi Wahana terdiri dari dua bagian atau tingkat yang dibatasi oleh bingkai rata. Unsur pembentuk tubuh candi baik tubuh tingkat I maupun tubuh tingkat II dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tubuh Tingkat I

Unsur pembentuk tubuh tingkat I candi Wahana terdiri dari perbingkaiian bawah, dinding tubuh dan perbingkaiian atas. Masing-masing unsur tersebut baik terdapat pada candi Nandi, Candi A, dan B yang masing-masing terdiri dari 11 lapis batu, dengan rincian sebagai berikut ((1) Bagian perbingkaiian bawah terdiri dari 6 lapis batu : (2) Bagian dinding tubuh terdiri dari 3 lapis batu; (3) Bagian perbingkaiian atas terdiri dari 2 lapis batu. Kesebelas lapis batu tersebut terdiri dari bentuk pelipit, bentuk padma, bentuk bingkai setengah lingkaran berhias, bentuk takuk berganda dan bingkai rata.

b. Tubuh Tingkat II

Jumlah lapis batu unsur pembentuk tubuh tingkat II Candi A dan B berbeda dengan candi Nandi. Candi A dan B mempunyai jumlah lapis batu yang sama yaitu 9 lapis batu, sedangkan candi Nandi 7 lapis batu. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Candi A dan B

Bagian perbingkai bawah terdiri dari 3 lapis batu; bagian dinding tubuh terdiri dari 2 lapis batu; bagian perbingkai atas terdiri dari 4 lapis batu.

(2) Candi Nandi

Bagian perbingkai bawah terdiri dari 2 lapis batu; bagian dinding tubuh terdiri dari 2 lapis batu; bagian perbingkai atas terdiri dari 3 lapis batu.

Keseluruhan unsur pembentuk tubuh tingkat II tersebut terdiri dari bingkai rata bersimbar, takuk ganda bersimbar, takuk ganda, bingkai rata dan pelipit atas. Pada bagian tubuh candi Wahana, masing-masing bangunan mempunyai satu bilik candi dengan ukuran sebagai berikut : Bilik candi A : 3,58 x 3,52 m, candi Nandi : 5,23 x 3,80 m, candi B : 3,50 x 3,50 m.

3. Atap Candi

Atap candi merupakan bagian paling atas dari struktur bangunan. Atap candi Wahana baik candi Nandi, A maupun B terdiri dari lima tingkat disusun makin ke atas makin kecil ukurannya. Bagian paling atas berbentuk kemuncak yang disebut amalaka pusat. Masing-masing tingkat dihiasi amalaka di keempat sisinya. Adapun jumlah amalaka masing-masing tingkat sebagai berikut :

Nama Candi	Pagar Langkan	Tk I	Tk II	Tk III	Tk IV	Atap Pusat	Jumlah
Candi Nandi	71	16	16	14	10	1	128
Candi A	75	16	16	12	8	1	128
Candi B	75	16	16	12	8	1	128

Tabel 1: Jumlah dan penempatan amalaka

B. Hiasan Candi Wahana

Hiasan-hiasan pada candi secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu hiasan konstruktif dan dekoratif. Hiasan konstruktif berfungsi sebagai pembentuk bangunan. Termasuk kelompok tersebut adalah bingkai-bingkai mendatar dan tegak, pilaster, lengkung-lengkung relung, antefik, makara pada pipi tangga, jaladwara, dan kemuncak candi. Hiasan dekoratif adalah hiasan yang berfungsi untuk keindahan bangunan, dan bila dihilangkan tidak merubah bentuk bangunan. Jenis hiasan tersebut antara lain, hiasan motif geometris, kala makara, untaian permata, pita berhias menggantung, bentuk-bentuk binatang, makhluk-makhluk kayangan, relief cerita maupun bukan, motif-motif tumbuhan, dan hiasan ceplok bunga.

Hiasan yang terdapat di candi Nandi dapat diuraikan sebagai berikut: kaki candi Nandi memiliki profil sama seperti candi-candi lainnya, yaitu pelipit padma dan setengah bulatan (pelipit, ojief dan halfround) Bidang hias di bagian tengah kaki terbagi dalam panil-panil berisi pahatan motif kalpataru yang mengapit relung tempat arca singa. Batang kalpataru diapit oleh berbagai jenis binatang. Relung tempat arca singa dihias kala makara. Pada bidang-bidang yang lain terdapat hiasan bentuk tiang (pilaster). Bingkai

atas kaki berupa pelipit-pelipit berhiaskan roset. Di bagian atas pipi tangga terdapat makara dan bagian luar pipi tangga terdapat hiasan sulur gelung dan motif gajah. Bagian dinding luar pipi tangga sisi selatan digambarkan bentuk sulur gelung keluar dari bagian kepala gajah sedangkan pipi tangga sisi utara masih polos.

Tubuh candi Nandi bagian bawah terbagi dalam beberapa panil yang berisi pola sulur gelung. Hiasan pada badan candi bagian atas berupa hiasan pilaster sulur tegak, figur tokoh, kala makara, dan untaian permata serta antefik. Sebagian dari hiasan bentuk untaian permata masih berupa bentuk dasar. Hiasan pada atap candi Nandi didominasi oleh bentuk-bentuk amalaka (*waluhan*) dan bentuk-bentuk geomeris.

Atap candi secara umum sama hiasannya dengan candi Nandi, yaitu berupa amalaka-amalaka. Bidang hias di bawahnya diisi dengan pahatan pola belah ketupat.

Hiasan pada candi Wahana lainnya (candi A dan B) pada dasarnya sama dengan candi Nandi. Pada beberapa bidang hias terdapat pola hiasan sulur gelung yang keluar dari *padmamula* berbentuk permata jambangan atau sangkha. Bingkai dari bidang-bidang hias ini berupa untaian permata dan bunga.

Di bagian bilik candi Nandi terdapat sebuah arca Nandi dari batu andesit, dengan ukuran panjang : 2,35 m lebar : 0,90 m, tinggi keseluruhan termasuk lapik 1,37 m. Arca Nandi digambarkan duduk (*Jw : njerum*) di atas lapik. Tanduk kiri telah patah dan hilang sedangkan tanduk kanan patah namun dapat disambung kembali.

Selain arca Nandi, di dalam bilik juga ditemukan dua buah arca, yaitu Dewa Surya dan Chandra.. Kedua arca ini terletak di belakang candi andi, Surya sebelah utara dan Chandra sebelah selatan. Adapun kedua arca tersebut berukuran sebagai berikut : (1) Arca Surya tinggi keseluruhan: 164 cm, tinggi arca : 130 cm lebar arca : 39 cm, dan tebal arca : 33 cm, (2) arca Chandra tinggi keseluruhan : 167 cm, tinggi arca : 130 cm, lebar arca : 41 cm, dan tebal arca : 32 cm. Dewa Surya digambarkan dalam sikap berdiri pada sebuah lapik berbentuk padma di atas kereta yang ditarik oleh 7 ekor kuda. Adapun hiasannya antara lain : mahkota, anting-anting kalung, upawita, kelat bahu, gelang kaki, dan pakaian.

Arca dewa Chandra digambarkan dalam sikap berdiri di atas lapik berbentuk bunga padma di atas kereta yang ditarik 10 ekor kuda. Tangan kiri membawa *dwaja* (*panji*) sedangkan tangan kanan memegang tumbuhan. Pada bagian dahi terdapat tanda karakteristik dewa Siwa, yaitu mata ketiga. Adapun hiasannya seperti halnya yang dikenakan dewa Surya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hiasan yang terdapat baik pada candi Nandi maupun candi A dan B, yang belum selesai pengerjaannya. Secara umum pengerjaan hiasan dimulai dari bagian atas bangunan, kemudian diteruskan bagian bawahnya, dan seterusnya hingga bagian kaki candi. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti-bukti bahwa pada setiap bangunan yang tidak selesai pengerjaan hiasannya, hiasan-hiasan yang belum selesai tersebut berada pada bagian kaki bangunan, antara lain hiasan pada pipi tangga sisi kanan candi Nandi masih dalam bentuk pola, demikian juga hiasan makara candi A dan B. Adanya hiasan-hiasan yang tidak selesai pada kompleks Rara Jonggrang ini mungkin sekali disebabkan oleh pekerjaan pembangunan kompleks Rara Jonggrang pernah terhenti oleh suatu sebab. Adapun faktor politik waktu itu yang menyebabkan tidak selesainya pahatan-pahatannya.

PEMUGARAN

A. PENGERTIAN DAN PRINSIP PEMUGARAN

Pada mulanya istilah pemugaran benda cagar budaya sebagai pengganti kata restorasi dengan maksud agar tidak ada salah pengertian, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di dalam mengelola menggunakan istilah “restoran” dengan pengertian merawat dan membina kembali benda cagar budaya. Pada perkembangan selanjutnya istilah pemugaran sudah mulai merakyat sehingga menjadi kabur pengertiannya. Apa saja yang memerlukan perbaikan disebut pemugaran, misalnya pemugaran pasar, pemugaran rumah, pemugaran mobil, dan sebagainya. Bahkan masyarakat menyebut perombakan total dan penggantian sama sekali oleh bahan baru disebut dengan pemugaran.

Pengertian masyarakat tentang arti kata pemugaran tidak salah. Menurut kamus umum bahasa Indonesia memugar (i) berarti memulihkan, memperbaiki kembali; memperbaharui; dan pemugaran berarti pemulihan kembali; pembaharuan perbaikan kembali (Poerwadarminta 1966). Dalam kamus bahasa Melayu berhuruf Arab perkataan tersebut mempunyai pengertian yang sama bahkan ada keterangan tambahan bahwa yang dipugar itu dapat rumah, kota, kapal, dan senapan (H.C. Klinkert 1893; Soekmono, 1992)

Dengan demikian istilah pemugaran sudah tepat, akan tetapi bagi penanganan pemugaran benda cagar budaya pengertiannya harus dirumuskan secara khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pemugaran bangunan yang masuk dalam kategori benda cagar budaya khususnya candi adalah perbaikan dan pemulihan kembali berdasarkan atas penggunaan bahan-bahan aslinya. Dalam pelaksanaannya harus menjamin bahwa setiap unsur bangunan dikembalikan kepada keaslian bentuk/desain, keaslian tata letak/setting, keaslian bahan dan teknik pembuatannya (ICOMOS).

Sesungguhnya pemugaran itu merupakan upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan bagian-bagian yang masih tersisa dari suatu bangunan cagar budaya. Upaya itu dapat berupa konsolidasi pada bagian-bagian bangunannya yang terancam bahaya runtuh, atau berupa mengembalikan batu-batu yang sudah terlepas dari bangunannya ke tempat semula, dan dapat juga mengukuhkan kembali keseluruhan bangunannya. Semua itu tergantung dari bagian bangunan yang masih tersisa, dan sampai seberapa jauh kemungkinan bagian yang tersisa dapat dipugar atau dibangun kembali dengan menggunakan batu-batu aslinya yang disebut dengan anastylosis.

Pada prinsipnya, pemugaran bangunan cagar budaya dilaksanakan berdasarkan elemen-elemen asli yang masih ada. Rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pemugaran bangunan cagar budaya ialah menghindari adanya pemalsuan dan rekayasa pribadi (cap pribadi).

Meskipun pada prinsipnya pemugaran bangunan cagar budaya didasarkan pada sisa-sisa elemen yang masih ada, namun kenyataan di lapangan tidak dapat dihindari adanya tambahan elemen dan juga perkuatan dengan struktur baru di dalam bangunan, sehingga memungkinkan adanya toleransi dalam pengambilan keputusan tersebut. Untuk pertimbangan itu harus ditaati tata nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam arkeologi. Khusus penambahan elemen baru pada bagian luar harus berdasarkan atas alasan teknis arkeologis, dan alasan estetika tidak dominan, meskipun ada pembandingnya.

Dalam pelaksanaan pemugaran bangunan cagar budaya perlu diikuti dengan kegiatan konservasi yang bertujuan mengawetkan keseluruhan bangunan maupun setiap elemen-

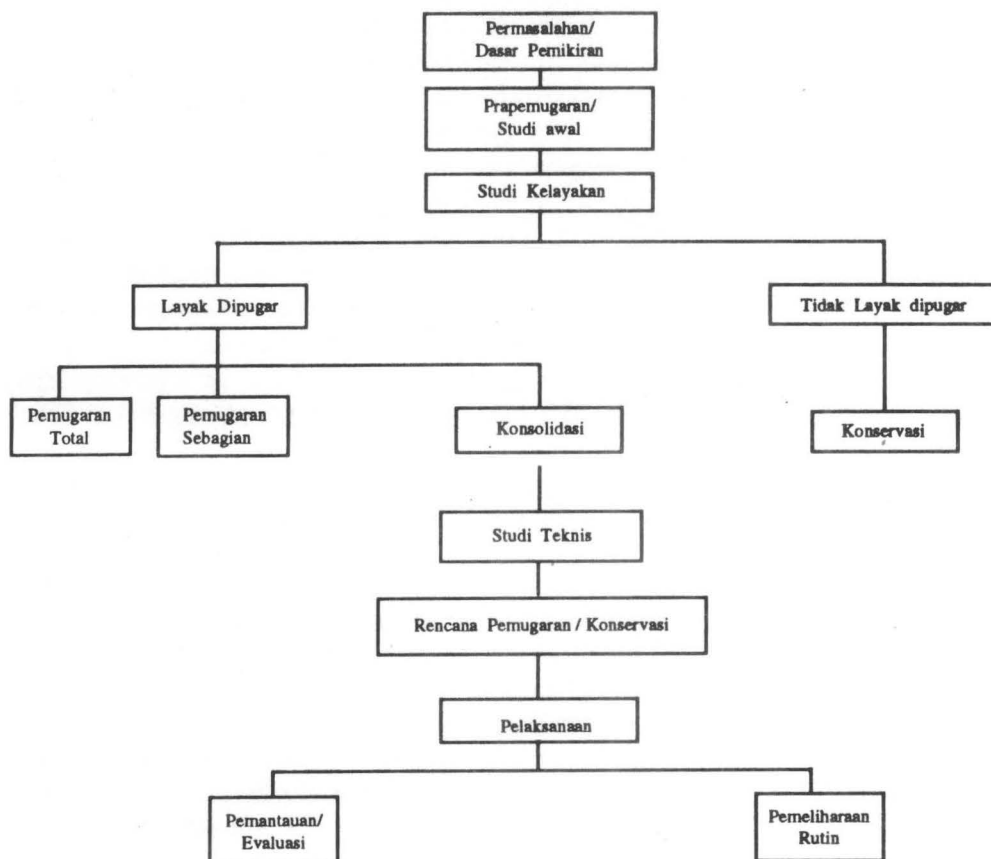
elemennya. Pelaksanaan pemugaran dan konservasi sudah menjadi satu kesatuan program kegiatan. Hal itu sesuai dengan perkembangan masalah pemugaran benda cagar budaya yang secara nyata lebih menjurus ke tehnik bangunan dan kimia, terlebih dengan munculnya istilah *conservation*, yang meliputi *architectural conservation* dan *chemical conservation*, yang mencakup dua macam sasaran, yaitu warisan alam dan warisan budaya.

Pengertian yang tercakup dalam konservasi itu sendiri merupakan suatu tindakan pelestarian untuk mengawetkan benda cagar budaya dengan teknologi modern sebagai upaya dalam menghambat proses kerusakan dan pelapukan lebih lanjut, sehingga umur bangunan dapat diperpanjang. Kegiatan ini dapat dilaksanakan bersama-sama dengan pemugaran, tetapi dapat pula secara terpisah. Jika kegiatan konservasi dilaksanakan bersama-sama dengan pemugaran, maka urutan kerja dan jadwalnya menjadi satu dengan kegiatan pemugaran.

Prinsip konservasi berorientasi pada Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 (1) tentang Benda Cagar Budaya. Di dalam Bab IV pasal 13 ayat 2 disebutkan bahwa pemeliharaan benda cagar budaya tidak bergerak atau bangunan harus dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya. Untuk mempermudah penjabaran prinsip tersebut maka dalam pelaksanaan konservasi bangunan cagar budaya perlu memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut : tidak merubah bentuk, ukuran, langgam dan warna aslinya; menjamin keawetan, tidak berdampak negatif; tidak menghilangkan patina; dan tidak menjadi penyebab pencemaran lingkungan serta obyeknya sendiri.

B. PROSEDUR DAN TAHAPAN KERJA

Pada dasarnya proses pemugaran bangunan cagar budaya mengikuti prosedur dan tahapan kerja yang berorientasi pada prinsip-prinsip teknis arkeologis. Prosedur dan tahapan kerja ini dapat diuraikan dalam bentuk skema sebagai berikut:



SKEMA 1 : PROSEDUR DAN TAHAPAN KERJA

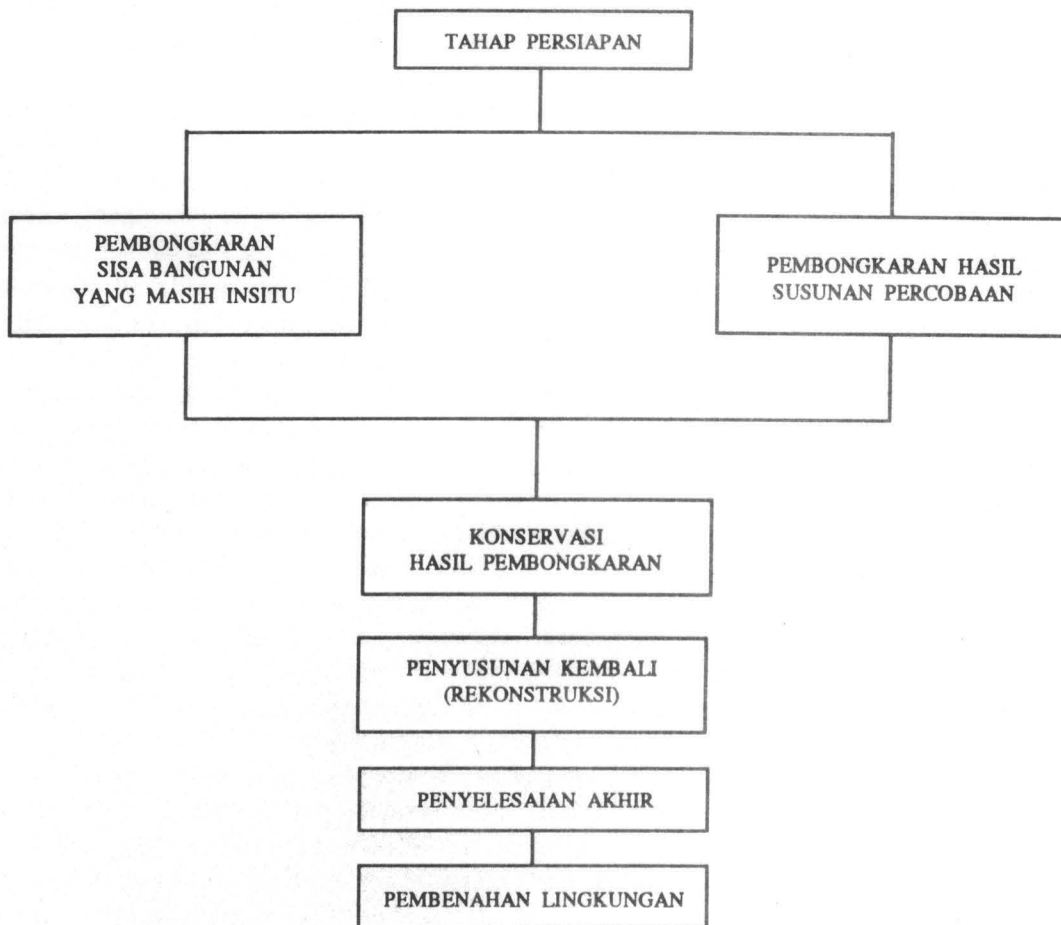
Sebagai dasar untuk melestarikan suatu bangunan cagar budaya dengan cara dipugar atau tidak, bertitik tolak pada permasalahan di lapangan atau atas dasar pemikiran tertentu. Permasalahan di lapangan berupa kondisi bangunan yang berkaitan dengan tingkat ketahanan dari bentuk dan bahan yang mengacu pada masalah seberapa jauh tingkat kerusakan dan keterawatannya. Apabila dinilai sangat penting keberadaannya maka perlu diambil langkah-langkah pelestariannya. Kerusakan bangunan itu dapat disebabkan oleh faktor manusia, alam, hayati maupun dampak pencemaran. Faktor-faktor tersebut apabila tidak segera ditanggulangi dapat berdampak rusaknya komponen bangunan, bahkan kehancuran. Selain itu dasar pemikiran untuk memugar bangunan cagar budaya seringkali dikaitkan dengan potensi kemanfaatannya, misalnya pemanfaatan untuk pendidikan dan pariwisata.

Atas dasar permasalahan di lapangan dengan pertimbangan yang didasarkan atas pemikiran pelestarian dan pemanfaatannya perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan prapemugaran yang sekaligus merupakan studi awal. Khusus pada bangunan candi, studi awal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mengklasifikasi elemen-elemen bangunan yang masih tersisa, bila perlu dilakukan pencarian. Dari hasil pengumpulan/klasifikasi dan pencarian elemen-elemen bangunan dapat dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan percobaan setiap bagian candi, misalnya bagian, kaki, tubuh, dan atap candi. Dalam tahap prapemugaran ini bila perlu dilakukan ekskavasi untuk menampak-ungkapkan struktur bangunan yang masih terpendam tanah dengan metode ekskavasi. Kegiatan tersebut tergantung dari kondisi bangunan dan situsnya. Meskipun sifatnya baru merupakan studi awal tetapi hasilnya sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena setiap langkah kegiatan didokumentasikan dengan gambar dan foto.

Tahap berikutnya adalah studi kelayakan terhadap bangunan cagar budaya yang meliputi studi kepustakaan, studi arsitektur, studi arkeologi, studi sejarah, studi teknik bangunan, studi konservasi, studi lingkungan, dan studi teknis lainnya yang berkaitan dengan kondisi bangunan dan situsnya. Pada tahap ini perlu dibuat gambar rekonstruksi berdasarkan elemen-elemen yang masih tersisa. Dari gambar rekonstruksi tersebut dapat diketahui bahwa bangunan candi dapat direkonstruksi dalam bentuk tiga dimensi yaitu dengan mewujudkan dalam bentuk atau hanya cukup dua dimensi di atas kertas. Atas dasar pengolahan studi kelayakan diperoleh dua kemungkinan kesimpulan, yaitu bangunan cagar budaya tersebut layak dipugar atau tidak, yang keduanya mempunyai tindak lanjut kegiatan sendiri-sendiri. Jika suatu bangunan cagar budaya dinyatakan layak dipugar, kemudian perlu ditentukan cara pemugarannya yang terdiri dari pemugaran total, pemugaran sebagian atau hanya konsolidasi untuk memperkuat struktur komponen bangunan. Sebaliknya bila suatu bangunan cagar budaya dinyatakan tidak layak dipugar juga perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan konservasi untuk tujuan pelestariannya.

Sistem pelestarian apapun yang akan digunakan perlu dibuat perencanaan yang rinci, meliputi: sasaran; metode; tahapan kerja termasuk jadwal kerja; kebutuhan bahan peralatan; tenaga kerja dan biaya. Sasaran pemugaran perlu dirinci elemen bangunan dan jenis kegiatannya yang semuanya diperhitungkan dan dianalisis dengan tolok ukur satuan volume. Sistem pemugaran yang direncanakan perlu disebutkan metodenya, baik metode keseluruhan maupun metode untuk setiap jenis kegiatan. Di dalam perencanaan perlu disebutkan tahapan kerja setiap jenis kegiatan dalam bentuk jadwal kerja, sehingga akan diketahui target sasaran dan durasi waktunya. Rencana Anggaran Belanja pemugaran/konservasi perlu dibuat secara terinci dengan kebutuhan bahan, peralatan dan tenaga kerja. Selain itu untuk mendukung metode dan tahapan kerja perlu dilampiri gambar rencana konstruksi perkuatan dan gambar tahapan kerja.

Setelah rencana kerja disetujui, kemudian ditindaklanjuti dengan pelaksanaan pemugaran. Salah satu model pemugaran candi dengan sistem pemugaran total dapat diuraikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



SKEMA 2 : TAHAPAN PEMUGARAN

Tahap awal dari pelaksanaan pemugaran adalah tahap persiapan yang meliputi : pengadaan bahan, peralatan, dan tenaga kerja yang dibutuhkan; pembuatan barak kerja; dan pemasangan perancah bila diperlukan. Khusus pengadaan bahan dan peralatan dapat dilaksanakan acara bertahap untuk efisiensi dan mengingat batas penyimpanan suatu bahan.

Tahap berikutnya adalah kegiatan pembongkaran, baik pada sasaran sisa bangunan yang masih insitu maupun susunan percobaan. Pembongkaran sisa bangunan dilaksanakan selain untuk kepentingan ilmu arkeologi, juga didasarkan pada penilaian stabilitas bangunan dan kemungkinan cara-cara pelestariannya. Setiap batu candi yang akan dibongkar perlu diberi kode sesuai sistem registrasi yang digunakan. Selain itu seluruh proses pembongkaran perlu didokumentasikan secara lengkap, dengan harapan agar nantinya setiap batu yang dibongkar dapat dikembalikan pada kedudukan semula (asli).

Batu-batu yang telah dibongkar kemudian dikonservasi. Perlakuan konservasi ini meliputi pembersihan mekanis dan khemis, penyambungan dan penambahan termasuk kamuflasenya, pengisian lubang (injeksi), konsolidasi pengawetan, dan pembuatan batu pengganti. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan di bengkel kerja atau di lapangan menurut kedudukan batu-batunya dan tergantung dari situasi serta kondisi persiapannya.

Setelah semua batu-batu dikonservasi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan kembali ke tempat semula (pada kedudukan aslinya). Kegiatan penyusunan kembali ini meliputi : penyusunan kembali batu-batu kulit, pemasangan angkur, pemasangan lapisan kedap air, pemasangan batu isian, dan pembetonan. Penyusunan batu kulit dilakukan tiap lapis pada suatu area atau keliling bangunan, tergantung bentuk bangunan dan

sistem yang dipakai. Untuk memasang lapis pertama menggunakan patokan gambar rekonstruksi yang memuat data tentang ketinggian maupun horisontalnya. Lapis pertama merupakan bagian yang penting sebagai dasar untuk pemasangan lapisan di atasnya.

Meskipun tata letak batu-batunya sudah pernah disusun percobaan tetapi perlu dilakukan sekali lagi penyusunan percobaan di candi agar diperoleh kepastian bahwa kedudukan tiap batu sudah dapat dipertanggungjawabkan secara teknis arkeologis. Pada dasarnya penyusunan batu-batu kulit yang asli tidak boleh dipaksakan, lebih-lebih dipotong merupakan pantangan bagi pemugaran candi. Metode penyusunan kembali batu-batu kulit menggunakan cara: dua susun percobaan satu permanen, artinya dua lapis batu disusun percobaan kemudian dibongkar lagi satu lapis dan dipasang permanen satu lapis. Urutan tersebut diulang sampai lapisan terakhir. Pada bagian-bagian tertentu setiap lapisan batu yang diperhitungkan termasuk daerah yang "rawan" dari segi konstruksi perlu dipasang angkur sebagai penghubung antar batu dengan struktur dibelakangnya untuk kekuatan.

Setiap dua atau tiga lapis susunan batu kulit diberi lapisan kedap air pada bagian belakangnya untuk menanggulangi terjadinya rembesan air hujan yang telah bereaksi dengan semen. Bersamaan dengan penyusunan batu kulit dilaksanakan pula pemasangan batu isian. Kegiatan pemasangan batu isian yang asli perlu kekuatan dengan spesi semen pada bagian tepi sehingga konstruksinya menjadi lebih kompak. Pada jarak tertentu antara susunan batu kulit dengan batu isian dibiarkan kosong sehingga tempat spesi pengikat kedua komponen tersebut. Pada susunan batu kulit bila terdapat batu-batu asli yang hilang atau rapuh dan tidak mungkin dipasang kembali, dapat dibuatkan penggantinya dengan pertimbangan prinsip yang telah disebutkan di muka.

Perkuatan struktur candi dengan konstruksi beton bertulang seringkali diperlukan. Meskipun demikian perlunya pembetonan di dalam struktur candi dilandasi dengan perhitungan yang matang. Perhitungan ini juga untuk sistem dan volume pembetonan dengan pertimbangan kondisi dan konstruksi candi.

Tahap akhir pelaksanaan pemugaran adalah tahap penyelesaian yang meliputi : penyelarasan bentuk batu pengganti, pemasangan tanda batu baru, pembongkaran perancah, dan pemasangan instalasi penangkal petir bila diperlukan. Bentuk batu baru sebagai pengganti batu asli yang hilang perlu diselaraskan dengan batu-batu di sekitarnya dengan cara pemahatan, kecuali bentuk ornamen dan relief. Apabila semula bagian yang diganti merupakan bentuk ornamen atau relief perlu diselaraskan dengan garis-garis geometrinya sesuai dengan garis geometri disekitarnya. Setiap batu baru perlu diberi tanda agar di masa mendatang tidak membingungkan pengamat atau peneliti. Jika ukuran batu relatif kecil maka penandaan dilakukan pada gambar dokumen.

Untuk melindungi bangunan candi dari pengaruh cuaca seringkali dipasang penangkal petir. Perlu tidaknya pemasangan instalasi penangkal petir pada bangunan candi diperhitungkan atas dasar ketinggian dan keadaan lingkungan candi. Syarat tahanan penangkal petir yang diijinkan mengacu pada persyaratan dari Departemen Tenaga Kerja.

Apabila seluruh kegiatan di atas candi sudah dianggap cukup, perancah yang dipasang pada saat persiapan dapat dibongkar. Untuk selanjutnya lingkungan candi perlu dibenahi dan dibersihkan supaya lebih tampak serasi antara keberadaan bangunan dan lingkungannya.

Meskipun suatu bangunan candi sudah dinyatakan purnapugar, tidak berarti usaha-usaha pelestariannya berhenti sampai disitu. Faktor-faktor alam dan lingkungannya masih tetap menjadi penyebab pelapukan, karena bangunan candi berada di alam terbuka. Oleh karena itu pemeliharaan secara rutin perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan, ketertiban dan kelestariannya.

B A B V

TAHAPAN PEMUGARAN CANDI WAHANA

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa suatu pemugaran candi tidak terlepas dari adanya suatu tahapan kerja. Tahapan kerja ini dimaksudkan untuk memperlancar pekerjaan yang akan dilaksanakan. Tahap awal dari pekerjaan ini didahului dengan suatu dasar pemikiran bahwa suatu peninggalan sejarah masa lampau dianggap sangat perlu untuk dilestarikan. Bertitik tolak dari dasar pemikiran ini maka dilaksanakan suatu studi kelayakan untuk menentukan apakah Candi Wahana dapat dipugar atau tidak. Berdasarkan studi kelayakan yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 1981 oleh team master plan pemugaran Candi Prambanan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Candi Wahana (Candi Nandi, Candi A, Candi B) layak untuk dipugar secara total. Kesimpulan di atas didasarkan pada keadaan sisa bangunan (bagian kaki) yang sudah melesak bagian sudut-sudutnya sehingga perlu adanya perkuatan. Batu-batu bagian tubuh hingga kemuncak candi yang telah runtuh ternyata dapat disusun kembali dalam bentuk gambar rekonstruksi. Atas dasar itulah maka disusun rencana pemugaran candi Wahana.

A. Perencanaan Pemugaran

Pada awalnya pemugaran candi Wahana dikelola oleh bagian Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perencanaan semula candi Wahana dipugar mulai dari bagian kaki sampai dengan kemuncak dan dilaksanakan selama tiga tahun anggaran yaitu tahun anggaran 1991/1992 sampai dengan 1993/1994. Sasaran dan volume kerja yang direncanakan 6841 M³.

Pada bulan Oktober 1991 terjadi perubahan pengelolaan proyek, sasaran, dan waktu pelaksanaan. Pada tahun anggaran 1991/1992 pemugaran candi Nandi dikelola oleh Bagian Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala DIY, dan mulai 1 Oktober 1991 diambil alih pengelolaannya oleh Panitia Pemugaran Candi Wahana. Dengan demikian pada tahun anggaran terdapat dua pengelola pemugaran candi Wahana (candi Nandi terpisah pengelolaannya dengan candi dan candi B). Untuk selanjutnya pada tahun anggaran 1992/1993 pemugaran ketiga candi tersebut dikelola oleh Panitia Pemugaran Candi Wahana. Adapun perubahan sasaran pemugaran yang berdampak pada penambahan volume terdapat pada kegiatan pembongkaran. Semula, sasaran pemugaran dengan sistem pembongkaran sampai pada permukaan tanah sebesar 6841 M³, oleh karena pertimbangan arkeologis, sasaran pembongkarannya ditambah sampai dengan dasar fondasi candi. Dengan demikian volume sasarnya berubah menjadi 12.720 M³.

Pada awalnya pemugaran direncanakan selama tiga tahun, namun karena alasan pemanfaatan penyelesaian dipercepat menjadi dua tahun. Dengan demikian perencanaan terakhir pemugaran candi Wahana setelah adanya perubahan sasaran, volume, dan percepatan waktu pelaksanaan dapat dirinci seperti tabel berikut :

Tahun Anggaran	Sasaran	Volume (M ³)			
		N a n d i	Candi A	Candi B	Kelir + Sudut
1991/1992	Pembongkaran susunan percobaan	85	101	121	-
	Pembongkaran sisa bangunan	735	540	540	-
	Pembongkaran fondasi candi	600	940	940	-
	Penyusunan fondasi candi	700	-	-	-
	Pembuatan batu pengganti	47	25	25	-
	Penggalian tanah	30	417	392	-
	Pemasangan fondasi candi	700	940	940	-
	Pembetonan	177	20	20	-
	Pemasangan batu isian	500	-	-	-
	Perancah	10	-	-	-
	Penyusunan kembali	142	-	-	-
	Jumlah volume	3026	2983	2978	
1992/1993	Pembuatan batu penggali	20	35	35	-
	Penyusunan kembali	819	688	688	-
	Pembetonan	99	154	113	-
	Pemasangan batu isian	92	485	505	-
	Jumlah volume	1030	1326	1342	294

TABEL 2 : RENCANA SASARAN DAN JENIS KEGIATAN

Rencana pemugaran yang akan dilaksanakan meliputi beberapa kegiatan teknis, yaitu kegiatan persiapan, pembongkaran sisa bangunan hingga dasar fondasi, konservasi, penyusunan kembali batu-batu candi pencarian batu candi yang masih belum ditemukan dan perencanaan perkuatan bangunan, penyelesaian akhir dan penataan lingkungan.

Dalam perencanaan, semua sasaran kegiatan, volume dan waktu pelaksanaannya perlu dibuat jadwal kerja yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pemugaran (lihat lampiran no. 3/4)

B. Tahap Pelaksanaan Pemugaran

Pada dasarnya pelaksanaan pemugaran terdiri dari beberapa kegiatan yang satu dengan lainnya saling berkaitan erat. Adapun rincian setiap tahap kegiatan akan diuraikan di bawah ini :

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap persiapan ini, meliputi penyiapan daerah kerja, pengadaan bahan dan peralatan serta penyediaan tenaga pelaksana. Daerah kerja yang perlu dipersiapkan meliputi dua lokasi yaitu daerah kerja di lapangan dan di barak kerja (werkket). Daerah kerja di lapangan adalah daerah kerja untuk penampungan batu hasil pembongkaran konservasi dan pembuatan batu pengganti. Adapun barak kerja berupa bangunan semi permanen untuk kegiatan administrasi penggambaran dan gudang material.

Pada dasarnya penyiapan bahan dan peralatan pemugaran dapat dibedakan

dalam tiga bagian, yaitu penyiapan bahan dan peralatan teknis, dokumentasi, dan administrasi. Jenis peralatan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan di lapangan antara lain alat angkut, mesin pemotong batu, alat ukur dan gambar. Adapun bahan pendukung pelaksanaan pemugaran meliputi bahan bangunan, bahan kimia, dan bahan pengukuran penggambaran. Bahan dan peralatan dokumentasi meliputi bahan dan peralatan pemotretan dan *audio-visual* sedangkan bahan dan peralatan administrasi antara lain alat tulis kantor.

Tenaga kerja yang diperlukan dalam pemugaran candi Wahana meliputi Ketua Panitia, koordinator Pelaksana Harian, Staf Ahli dalam bidang teknis arkeologi Pengawas Arkeologi, Ketua Unit, Tekno Arkeologi, Staf Teknis Lapangan, Pekerja dan Pembantu Pekerja. Disamping itu diperlukan pula staf administrasi baik di pusat maupun di daerah.

2. Tahap Pencarian Batu Asli

Candi Rara Jonggrang ditemukan sudah dalam keadaan runtuh. Batu-batu yang runtuh sudah bercampur aduk antara batu candi yang satu dengan lainnya bahkan sebagian batu-batunya sudah ada yang sampai di luar kompleks percandian. Oleh karena itu perlu dilakukan pencarian dan pengklasifikasian batu-batu yang sudah berserakan tersebut sebelum dilakukan pelaksanaan pemugaran.

Sebenarnya usaha-usaha pencarian batu asli sudah dilakukan sejak jaman Belanda sampai tahap prapemugaran, bahkan selama proses pemugaran candi Wahana kegiatan tersebut tetap berlanjut guna melengkapi komponen susunan percobaan yang masih kurang. Meskipun demikian masih banyak juga batu-batu asli yang belum ditemukan atau sudah hilang. Selama kegiatan pemugaran candi Wahana telah ditemukan 998 blok batu asli dengan rincian sebagai berikut : Untuk candi Nandi 393 blok; Candi A 354 blok: Dan untuk candi B 251 blok. Dengan demikian jumlah batu asli yang tersedia untuk bahan pemugaran tiap candi menjadi : Candi Nandi 4968 blok atau 73,46 % dari keseluruhan batu kulit; Candi A 3947 blok atau 65,18 % dari keseluruhan batu kulit; Dan candi. B 4245 blok atau 68,70 %. dari keseluruhan batu kulit.

3. Tahap pembongkaran

Dalam tahap ini sasaran pembongkaran dibagi menjadi dua bagian yaitu pembongkaran sisa bangunan dan pembongkaran susunan percobaan. Sasaran pembongkaran sisa bangunan adalah struktur candi yang masih insitu dari bagian kaki candi sampai fondasi candi. Sasaran pembongkaran susunan percobaan adalah meliputi bagian tubuh sampai dengan puncak candi yang telah runtuh.

Sebelum pembongkaran dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan pendokumentasian berupa pemotretan, penggambaran dan pengukuran. Kegiatan tersebut juga dilakukan selama dan setelah pembongkaran. Masing-masing batu candi sebelum dibongkar perlu diberi kode registrasi maupun kode hubungan antar batu. Data-data tersebut sangat penting untuk penyusunan kembali. Sistem registrasi yang dipakai dengan kode huruf dan angka. Kode huruf untuk indikasi gugusan candi dan kode angka untuk lapisan dan nomor seri batu. Berikut ini contoh penggunaan kode batu : Huruf A untuk candi A ; Huruf G untuk candi B; dan huruf N untuk candi Nandi.

Kode angka diterapkan pada lapisan batu mulai lapisan pertama yang ada di atas permukaan sampai ke puncak candi sebanyak 63 lapis batu, sedangkan lapisan batu pondasi candi dihitung dari permukaan tanah ke bawah menggunakan kode negatif (-). Untuk mempermudah penomoran pada batu digunakan kode angka tertentu sebagai berikut :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Selain itu dilakukan pula pemberian kode hubungan batu menggunakan tanda-tanda gores tertentu untuk mempermudah penyusunan kembali.

Setelah kegiatan registrasi batu-batu candi dilaksanakan maka dilanjutkan dengan pembongkaran sisa bangunan candi. Pembongkaran dimulai dari batu luar (kulit), dilanjutkan dengan pembongkaran batu isian dan dinding sumuran candi. Pembongkaran batu-batu tersebut dilakukan lapis demi lapis hingga lapis 11 yang merupakan batu fondasi terakhir. Batu-batu hasil pembongkaran selanjutnya dibawa ke tempat penampungan dengan peralatan angkut. Volume batu pembongkaran candi Wahana sejumlah 4295 M³.

Sasaran selanjutnya adalah pembongkaran batu susunan percobaan yang meliputi bagian tubuh atap pagar langkan, dan gapura. Adapun jumlah volume sasaran tersebut 307 M³. Di samping pembongkaran batu-batu candi kemudian dilakukan pula pemindahan arca Nandi, Surya dan Chandra ke tempat penampungan untuk dikonservasi. Pemindahan arca Surya dan Chandra tidak mengalami kesulitan mengingat ukurannya relatif kecil. Adapun untuk pemindahan arca Nandi yang beratnya 5,29 ton diperlukan peralatan khusus berupa *lier* tangan dan papan peluncur.

Selama proses pembongkaran di candi Wahana ditemukan beberapa pripih, baik di sudut-sudut bangunan, tangga masuk maupun di dinding dasar sumuran. Uraian dan tata letak masing-masing pripih akan dirinci pada Bab VI.

4. Tahap konservasi

Pekerjaan konservasi mempunyai tujuan merawat dan mengawetkan batu dari proses pelapukan lebih lanjut. Beberapa kegiatan konservasi antara lain pembersihan, pengawetan, serta perbaikan batu.

Maksud dilakukan pembersihan terhadap batu-batu candi adalah untuk menghilangkan kotoran debu maupun tanah yang menempel pada permukaannya. Jenis kotoran tersebut merupakan unsur pendukung tumbuhnya mikro organisme. Oleh karena itu, lapisan permukaan tersebut harus dibersihkan dengan cara mekanis dan khemis. Pembersihan secara mekanis untuk jenis lumut, ganggang, spermatophyta, dan pteridophyta cukup menggunakan air yang diguyurkan sambil disikat. Sedangkan pembersihan secara khemis untuk jenis tumbuhan jamur kerak dipakai bahan kimia AC 322 dengan waktu kontak 24 jam. Apabila keadaan batu-batu sudah bersih, dilanjutkan proses pengawetan (*treatment*) agar batu-batu yang sudah bersih dalam jangka waktu tertentu tidak ditumbuhi agensia pelapuk biologi. Bahan pengawet yang digunakan berupa herbisida, algisida dan fungisida dengan kadar 2%. Secara keseluruhan, batu-batu yang telah berhasil dibersihkan selama pemugaran candi Wahana mencapai 18.987 blok.

Selain melaksanakan pekerjaan tersebut di atas, kegiatan konservasi juga mengadakan perbaikan batu yang akan disusun kembali. Perbaikan batu terdiri dari tiga bagian, yaitu penyambungan, penambalan dan kamuflase. Perlakuan terhadap penyambungan maupun penambalan batu pada dasarnya tidak jauh berbeda pelaksanaannya. Untuk penyambungan batu dilaksanakan apabila fragmen pecahan batunya masih ditemukan, sedangkan penambalan diberlakukan bila fragmen pecahannya sudah hilang. Dengan demikian perlu dibuatkan batu pengganti fragmen yang hilang menggunakan jenis, warna dan tekstur batu yang sama dengan batu yang akan ditambal. Cara menambalnya terlebih dahulu juga harus membentuk permukaan kedua fragmen batu dan pola geometrisnya, sehingga tepat kedudukannya. Demikian pula proses penyambungan batu, cara pengerjaannya tetap sama. Batu-batu candi yang pecah dan ukuran pecahan relatif kecil, dilakukan penambalan dengan menggunakan bahan perekat epoxy resin jenis Eurolan. Apabila pecahan batu tersebut berukuran besar digunakan bahan perekat semen Gresik dengan sistem cor, sedangkan ukuran sambungan yang kelak akan menahan beban berat dalam konstruksi candi diperkuat angkur kuningan pada bagian tengah permukaan sambungan.

Proses terakhir kegiatan konservasi yang berupa perbaikan adalah kamuflase untuk menyelaraskan tekstur dan warna sambungan dengan daerah sekelilingnya. Bahan yang digunakan berupa perekat epoxy resin jenis eurolan FK 20 dicampur serbuk batu.

5. Pembuatan Batu Pengganti

Berkaitan dengan penggantian batu dalam pemugaran candi Wahana didasarkan atas prinsip-prinsip arkeologi khususnya dalam penggantian jenis batu dalam membentuk konstruksi bangunan candi. Prinsip ini dipertimbangkan sejauh untuk kepentingan konstruksi bangunan, kerawanan dari proses pelapukan dan nilai estetika. Jenis batu pengganti yang digunakan selama pemugaran adalah batu andesit kompak dengan warna dan tingkat kekerasan tidak jauh berbeda dengan batu aslinya. Pembuatan batu pengganti dilaksanakan di barak kerja menggunakan peralatan mesin gergaji batu. Batu pengganti yang akan dibentuk disesuaikan ketepatan kedudukan dan ukurannya, kemudian dilakukan penyempurnaan atau penyelarasan dalam penyusunan kembali. Penggantian batu yang aslinya mempunyai ornamen cukup diganti bentuk geometrisnya, tanpa dipahatkan sesuai batu asli. Batu-batu baru yang digunakan untuk pemugaran candi Wahana kemudian dilakukan pemberian tanda guna membedakan antara batu asli dan batu baru. Bahan yang digunakan untuk menandai batu baru adalah cetakan bahan kimia (Yucalak) dengan ukuran tertentu. Dalam proses pemugaran candi Wahana telah dipasang batu baru terdiri dari candi A 2108, blok (34,82%), candi Nandi 1795 blok (26,54%), dan candi B 1934 blok (31, 30%).

6. Penyusunan Kembali

Penyusunan kembali batu-batu candi termasuk pekerjaan penting dalam rangkaian pemugaran. Dengan perhitungan dan pertimbangan yang cermat dari segi teknis arkeologis maupun estetikanya, akan terlihat kualitas hasilnya. Termasuk dalam pelaksanaan penyusunan kembali adalah penyusunan kembali batu luar, pemasangan lapisan kedap air, dan pembetonan.

Pelaksanaan penyusunan kembali bangunan candi Wahana didahului dengan pemadatan dasar pondasi menggunakan mesin pemadat tanah. Kegiatan berikutnya adalah pengurugan lubang pondasi candi dengan pasir dan batu kali secara merata di seluruh kotak galian. Setiap ketebalan tertentu urugan pasir dan batu disiram air agar pasir dapat mengisi rongga batu yang kemudian dipadatkan kembali. Setelah mencapai ketebalan 1,10 M di atas lapisan tersebut dipasang batu pondasi lapis demi lapis. Di setiap celah-celah batu diperkuat spesi campuran semen pasir dengan perbandingan 1 : 6. Pemasangan fondasi disusun sampai lapis 11 yang diikuti penyusunan batu dinding sumuran candi.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pergeseran akibat gempa bumi ataupun sebab lain, konstruksi bangunan diperkuat dengan pasangan pelat beton bertulang yaitu pada bagian dasar kaki candi dan bagian sungkup. Sedangkan perkuatan yang berupa pasangan balok dan kolom hanya ditempatkan pada kaki tubuh, dan atap candi.

Batu-batu hasil konservasi secara bertahap di angkut ke bagian atas candi menggunakan alat angkut lier mekanis listrik. Keletakan batu disusun pada tempat aslinya dan diselaraskan ketepatannya dengan batu-batu di sekelilingnya. Dalam penempatan dan penyusunan kembali tidak dilakukan pemahatan dan pemotongan, melainkan diletakkan pada posisi semula sesuai dengan susunan batu di sekelilingnya. Proses penyusunan kembali dikerjakan tiap lapis dan setiap dua blok batu yang sejajar diperkuat dengan angkur kuningan pada bagian permukaan atasnya. Selain itu setiap blok di belakang batu kulit pada konstruksi beton dengan angkur guna menghindari pergeseran keluar.

Pemasangan lapisan kedap air dilaksanakan hampir secara bersamaan waktunya dengan kegiatan penyusunan kembali batu-batu candi. Setelah pemasangan batu kulit selesai tahap berikutnya adalah pemasangan lapisan kedap air yang ditempatkan di bagian belakang susunan batu kulit dengan cara pengolesan permukaan batu dan pengisian celah batu.

PENELITIAN TEKNIK DAN ARKEOLOGIS SELAMA PEMUGARAN

A. PENELITIAN TEKNO – ARKEOLOGI

Penelitian tekno-arkeologi yang dilakukan selama pemugaran Candi Wahana adalah penelitian mekanika tanah yang dimaksud untuk mengetahui daya dukung tanah. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar untuk pembuatan rencana perkuatan dan sebagai kontrol perhitungan fondasi candi.

Penyelidikan mekanika tanah dilakukan sejak tanggal 13 hingga 18 November 1991 meliputi : 6 titik bor dengan rincian : 3 titik dilakukan diatas muka tanah asli (+ 0,00) : dan 3 titik penelitian dilakukan pada tanah dasar galian (- 4, 00 m -5 ,30 M).

Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa lapisan tanah teratas dengan kedalaman lebih kurang -3,00 m merupakan tanah pasir halus yang berwarna coklat-kuning/coklat-kelabu.

Dibawah **top soil** didapatkan lapisan tanah lanau berbatu (0 10-50 cm) berwarna abu-abu coklat. Lapisan lanau berbatu ini memiliki ketebalan antara 2 m sampai dengan 3 m. Sedangkan dibawah lapisan pasir batu dengan kedalaman sekitar - 7,00 m dijumpai lapisan pasir yang sangat padat (**dense**) berwarna abu-abu hitam. Pengujian sondir di S.3 dan S.6, terbentur batu sehingga perlu dilakukan penggalian terlebih dahulu.

Sebagai dasar ketinggian + 0,00 digunakan **pell** muka tanah asli, sedangkan muka air tanah didapatkan pada kedalaman - 8 mz. Berdasarkan penelitian pada titik sondir (S.1, S.4, S.5) di permukaan diperoleh kesimpulan bahwa lapisan tanah teratas sedalam -3,00 m merupakan tanah lunak (**loose**) dengan nilai sondir rata-rata $q_s < 20$ bar (S.1).

Dari **Sondir** dan **Boring** di dasar lubang galian didapatkan lapisan tanah batu bercampur tanah pasir lanau padat (**medium dense to dense**) dengan nilai sondir antara 60 bar sampai dengan 150 bar.

Pada kedalaman sekitar - 4,00 m dari dasar lubang galian didapatkan lapisan tanah pasir lanau dengan **medium dense** = 1,63 dan = 31° serta $c = 0$ (Jumikis 1987) sedangkan **safety factor** = 3 (Bowles 1979), maka di dapat hasil perhitungan :

$$\begin{aligned} q_t &= (1/3).(4 \times 1,63 \times 11 + 0,41 \times 1,63 \times 8,5) \\ &= (1/3).(71,72 + 5,68) \\ &= 25,80 \text{ t/m}^2 = 2,58 \text{ kg/cm}^2 \end{aligned}$$

Dari **boring** dan **sondir** di dasar lubang galian ternyata tidak lagi dijumpai lapisan tanah lunak oleh karena itu sangat kecil kemungkinan terjadinya penurunan bangunan yang berlebihan. Meskipun demikian, area yang luas memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak terduga yang memerlukan pemecahan. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerjaan fondasi dianjurkan adanya pengawasan.

B. PENELITIAN ARKEOLOGIS

1. Arca Surya dan Chandra

Arca dewa Surya dan Chandra yang terdapat di bilik candi Nandi menarik untuk didiskusikan meskipun masih diragukan keberadaannya dibilik tersebut. Oleh karena itu

diperlukan telah lebih lanjut mengenai dewa Surya dalam pantheon Hindu. Dalam agama Hindu, dewa Surya dianggap sebagai dewa Matahari yang mempunyai peranan penting pada masa Veda bersama-sama dengan dewa Indra dan Agni, ketika dewa-dewa Trimurti belum begitu populer. Di samping itu Surya juga sering dihubungkan dengan dewa-dewa yang bersifat matahari lainnya, misalnya Mitra, Savitri, dan Vishnu. Dewa Surya adalah anak dari Dyaus dan Aditi, serta merupakan salah satu dari para Aditya (dewa yang mengatur alam semesta), di samping ia sendiri sebagai pemimpin para Aditya (Gupte, 1972: 52).

Dalam Rg Veda, dewa Surya digambarkan bagai burung yang bersayap bagus dan terdapat pada sebuah kereta yang ditarik oleh satu atau tujuh atau beberapa ekor kuda yang kuat. Sedangkan pada masa Epik dan Purana disebutkan bahwa Surya kawin dengan Samjna, yaitu saudara perempuan Vishvakarma. Ia adalah penyebab adanya sesuatu, pemberi hidup, jiwanya luhur dan pencipta dunia.

Banyak mitologi tentang dewa Surya diantaranya menyebutkan bahwa Surya naik kereta perang dan terbang cepat hampir menyerupai burung. Surya mampu mengusir segala penyakit, menjauhkan serta melindungi manusia dari segala kejahatan, juga mampu melihat jauh dan membangkitkan gairah kerja manusia. Di samping itu ke tujuh ekor kuda penarik kereta perang Surya dianggap melambangkan ke tujuh hari dalam seminggu (Veronica I, 1967:8). Selain itu Surya sebagai dewa Aditya termasuk dalam kelompok dewa Navagraha atau dewa penguasa planet. Dewa-dewa Navagraha lainnya adalah Chandra (penguasa bulan); Bhauma atau Mangala (penguasa Mars); Budha (penguasa Mercury); Brhaspati (penguasa Yupiter); Sukra (penguasa venus); Sani (penguasa Saturnus); Rahu (penguasa bulan di saat terang); dan Ketu (penguasa bulan di saat gelap) (Stella K, 1960 : 91)

Arca dewa Surya di bilik candi Nandi digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut : berdiri di atas padmasana kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Posisi berdirinya dalam samapadasthana. Mahkotanya sebagian besar telah rusak (mungkin **jatamakuta**), bertangan dua dan terletak di atas perut dengan posisi memegang bunga padma yang sedang menguncup (**utpala**). Perhiasan lainnya antara lain kundala, upawita, wastra dan gelang kaki. Pada sandaran arcanya terdapat **prabha** (sinar kebesaran). Kuda penarik kereta berjumlah tujuh ekor namun bagian wajahnya telah aus sedangkan keretanya beroda tunggal.

Di samping arca dewa Surya, di bilik candi Nandi juga terdapat arca dewa Chandra. Dalam kitab Rg Veda dikenal adanya 33 dewata yang dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok dewa langit antara lain Varuna, Surya, Chandra (Soma) dan dewa Visnu yang pada saat itu belum memegang peranan penting. Yang termasuk dewa-dewa angkasa antara lain Indra Maruta dan Vayu, sedangkan yang termasuk dewa bumi adalah dewi Prthivi dan Agni. Dalam mitologi Hindu Dewa Chandra dianggap sebagai dewa bulan. Nama lain Chandra adalah Soma yang berarti **amrita** atau air amerta (Veronica I, 197:81). Dalam aliran Vedic pada masa Weda purba Chandra Soma dianggap sebagai dewa Bulan dan sumber kesuburan. Soma adalah sari susu yang dihasilkan oleh tumbuhan Soma. Soma ini merupakan bagian yang dalam upacara korban masa Veda untuk diminum oleh para pendeta sebagai tanda diterimanya korban yang dipersembahkan kepada para dewa. Seperti halnya darah, maka Soma dianggap sebagai cairan vital bagi para dewa. Kekuatan cairan tersebut dipersonifikasikan dalam bentuk dewa Soma. Soma juga dianggap sebagai kekuatan dewa Indra. Dewa Indra menemukan Soma di gunung Himalaya dan dibawa pulang untuk dibagi-bagikan kepada dewa-dewa lain. Oleh sebab itu Soma selalu diperebutkan oleh para dewa maupun para raksasa agar dapat memiliki sumber kekuatan dari Soma tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya Soma dikenal dengan nama Chandra yang diidentikkan dengan bulan. Dikisahkan bahwa Chandra dikawinkan dengan 27 anak perempuan Daksha yang dipersonifikasikan sebagai bunga Arteris yang setiap saat

melingkari bulan. Akan tetapi Soma (Chandra) hanya mencintai salah satu dari mereka yaitu Rohini atau Hyades sehingga menimbulkan rasa iri para istri lainnya sehingga mengadu kepada ayah mereka. Akibatnya Daksha mengutuk Chandra sehingga hanya bersinar selama 15 hari setiap saat. Chandra berusaha bebas dari kutukan tersebut dengan cara mengorbankan seekor kuda besar agar dapat memperoleh kekuatannya kembali. Dengan korban tersebut Chandra menjadi sombong dan suatu hari menculik dewi Tara istri Brhaspati. Brhaspati tidak bedaya dan melaporkan kepada Indra. Indra berusaha merebut kembali Tara dengan perang tetapi tidak berhasil. Akhirnya Soma (Chandra) merasa jemu kepada Tara, dan hal ini kemudian digunakan oleh Brahma untuk membujuk soma agar mengembalikan Tara. Akan tetapi Tara telah mengandung, sehingga Brhaspati menolaknya dan anak yang dikandung ternyata anak dari Chandra. Soma (Chandra) dan Tara masing-masing dikutuk oleh Varuna dan Brhaspati. Laksmi (saudara perempuan Chandra) meminta bantuan kepada Parwati cakti dewa Ciwa agar Ciwa sudi memberi pertolongan kepada Chandra. Ciwa bersedia memberikan perlindungan dan sebagai tanda atas perlindungannya adalah pemakaian sebagian atribut dari Chandra yaitu bulan sabit (ardha Chandra) pada dahi Ciwa. Hal tersebut tidak disetujui Brahma. Brahma akhirnya memutuskan bahwa Chandra harus diasingkan ke luar atmosfer dan dilarang masuk surga. Demikianlah akhirnya Chandra selalu berjalan di luar atmosfer dan digambarkan sebagai manusia yang berwarna kemerah-merahan seperti tembaga dengan panji-panji (dhavaja) berwarna merah. Soma (Chandra) digambarkan sedang mengendarai kereta perang ditarik oleh 10 ekor kuda putih dan di belakangnya terdapat seekor kijang belang yang selalu mengikutinya (Veronia I, 1967 :81)

Dari uraian di atas baik dewa Surya maupun Chandra berkaitan erat dengan dewa Ciwa. Hal ini dibuktikan antara lain dengan atribut Dewa Chandra yaitu tumbuhan soma di tangan kanan dan dhvaja di tangan kiri. Disamping itu ciri khas dewa Ciwa juga dimiliki oleh Chandra yaitu berupa mata ketiga (trinetra) di dahinya. Dengan demikian baik dewa Surya maupun Chandra merupakan pengikut dewa Ciwa yang digambarkan dalam bentuk arca Nandi (Vrsan). Oleh sebab itu penempatan arca dewa Surya dan Chandra di bilik candi nandi tampaknya dapat dibenarkan berdasarkan mitologi dewa-dewa tersebut.

2. Tonjolan-tonjolan Batu di Bilik Candi.

Suatu data menarik yang biasanya terdapat di bilik candi khususnya di kompleks Rara Jonggrang adalah adanya tonjolan-tonjolan batu di dinding bilik candi. Dari penelitian yang telah dilakukan ternyata dapat disimpulkan bahwa tonjolan-tonjolan batu di dinding bilik candi tidak mempunyai fungsi teknis, artinya walaupun dihilangkan tonjolan tersebut tidak mempengaruhi kekuatan bangunan candi. Pada candi-candi yang mempunyai jendela seperti candi Plaosan Lor, Sari Kalasan dan Banyunibo tampaknya jendela-jendela tersebut berfungsi sebagai ventilasi atau lubang pencahayaan. Dengan demikian dengan adanya tonjolan batu pada dinding bilik yang tidak berjendela kemungkinan sekali bagian tersebut berfungsi sebagai tempat lampu untuk menerangi ruangan atau bilik candi.

3. Temuan Arca Lepas

Selama pemugaran berlangsung telah berhasil dikumpulkan beberapa fragmen arca lepas yang tidak diketahui lagi tempat asalnya ataupun konteksnya. Dari sejumlah arca tersebut hanya beberapa yang dibicarakan dalam bagian ini yang mungkin dapat dihubungkan dengan dewa-dewa Utama di kompleks Rara Jonggrang. Berikut uraian tentang fragmen-fragmen arca tersebut:

1. Fragmen arca dengan sikap berdiri **alidha** (kaki kanan agak kedepan). Bagian kepala arca tersebut telah patah (rusak). Dibelakang kepala terdapat **prabha** berbentuk oval, bertangan dua, tangan kanan menempel dipaha kanan dengan membawa tangkai padma yang pada ujungnya terdapat bentuk **cakra**. Arca tersebut memakai kalung (**hara**) dan

upavita dari pinggul kanan ke bahu kiri. Di samping itu digambarkan pula memakai gelang tangan (*kankana*) dan kelat bahu (*keyura*), ikat pinggang (*udarabandha*), serta pakaian (*wastra*) dari perut sampai pergelangan kaki. Melihat adanya hiasan cakra pada arca tersebut, mungkin sekali ada hubungannya dengan dewa Wisnu adalah mengikat cakra adalah salah satu atribut Dewa Wisnu.

2. Fragmen arca berdiri dengan sikap kaki lurus ke bawah (*samapadasthanaka*). arca tersebut tinggal bagian perut kebawah, berdiri diatas *padmasana* ganda (*double - lotus*) dan digambarkan berpakaian serta bergelang kaki. Sandaran arcanya (*stella*) tidak ada, karena di belakang dan samping arca tersebut terdapat arca Garuda dengan posisi setengah berbaring seakan-akan sedang mendukung arca tersebut. Garuda digambarkan bersayap, berparuh, namun bertangan. Di telinganya terdapat hiasan (*kundala*). Fragmen arca dan Garuda tersebut beralaskan (*lapik*) bentuk empat persegi panjang. Meskipun arca tersebut tidak lengkap namun dengan adanya arca Garuda yang seolah-olah mendukungnya maka kemungkinan sekali arca tersebut menggambarkan dewa Wisnu yang dikenal dengan wahananya berupa burung Garuda.

3. Fragmen arca berdiri dengan sikap kaki lurus kebawah (*samapadasthanaka*). Arca tersebut hanya tinggal bagian perut ke bawah, dan digambarkan berdiri di atas *padmasana* ganda serta tidak memiliki sandaran arca (*stella*). Di belakang arca tersebut terdapat fragmen- sepasang arca sejenis itik (*angsa*). Kedua arca binatang tersebut berada di samping belakang kiri dan kanan arca. Namun bagian leher hingga kepala kedua arca binatang tersebut telah patah sedangkan dari bentuk kakinya yang mirip kaki itik atau angsa serta bentuk badannya yang bulat, maka kemungkinan besar kedua fragmen arca tersebut adalah arca angsa (*hamsa*). Dengan adanya dua ekor angsa di samping belakang arca tersebut sangat mungkin bahwa fragmen arca tersebut memiliki hubungan dengan dewa Brahma. Dalam ikonografi Hindu dewa Brahma digambarkan juga dengan sikap duduk atau berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor *hamca* atau angsa. Sebagaimana arca terdahulu, fragmen arca ini juga beralaskan bentuk empat persegi panjang.

4. Fragmen arca yang tinggal sebatas pergelangan kaki. Fragmen tersebut mungkin berdiri dalam sikap *samapadasthanaka* mengingat kedua kaki yang tersisa lurus berhimpitan. Fragmen arca tersebut juga mengenakan gelang kaki dan digambarkan berdiri di atas *padmasana* dan beralaskan bentuk empat persegi panjang.

5. *Padmasana* tanpa arca di atasnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya tanda bekas penempatan arca di atasnya karena di permukaan berhiasan segi delapan kecil. Yang menarik dari *padmasana* ini adalah di bawahnya terdapat arca garuda dengan posisi punggung (*sayapnya*) menyangga *padmasana* tersebut. Kepala garuda menghadap kedepan dengan rambut keriting bulat-bulat dan memakai *Jamang*. Matanya membelalak dan bulat dan paruhnya sedikit patah berbadan dan bertangan seperti manusia dengan lima jari dalam posisi menggenggam. Di tangannya terdapat gelang tangan ganda. Arca garuda tersebut juga digambarkan memakai *kundala* bentuk bulat dan besar serta *hara* (kalung) berupa untaian mutiara. Di bawah garuda tersebut terdapat seekor naga digambarkan dalam posisi melingkar dengan posisi kepalanya tegak ke depan seperti ular cobra. Ketiga gambaran tersebut (*padmasana*, garuda dan naga) berada di atas *lapik* berbentuk bujur sangkar.

6. *Padmasana* ganda berbentuk seperti huruf "U", yang permukaannya cekung. Selain itu tidak terdapat tanda-tanda bekas arca di atasnya.

7. Pada saat dilakukan pembongkaran dan penggalian fondasi candi Wahana B, ditemukan beberapa buah arca perunggu. Arca-arca tersebut ditemukan disisi utara candi B dalam

konteks yang tidak jelas. Adapun beberapa arca tersebut terdiri dari: dua buah arca Ganeca, sebuah fragmen arca sebatas perut ke bawah dalam posisi duduk **virasana** (kaki kiri bersila kaki kanan tergantung ke bawah disangga oleh padmasana). Arca Ganeca tersebut masing-masing dalam sikap **utkutikasana** (kedua telapak kaki bertumpu), dan **lalitasana** (sikap duduk relaks) samping dua arca Ganeca dan sebuah fragmen arca yang tidak diketahui identitasnya, ditemukan pula sebuah arca yang dalam kondisi "terlipat-lipat" tak beraturan. Dengan ditemukannya beberapa fragmen arca dan padmasana tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut meskipun konteksnya atau tempat asalnya tidak jelas. Secara umum, penggarapannya cukup sempurna tidak terdapat tanda-tanda bahwa arca dan padmasana tersebut dahulu pernah berfungsi. Satu hal yang menarik adalah dua fragmen arca dengan garuda dan **hamça** di belakangnya. Fragmen arca yang didukung garuda mengingatkan kita pada dewa Wisnu yang sering digambarkan juga dengan garuda sebagai wahananya. Hal yang serupa juga terdapat pada arca Wisnu dari candi Banon Jawa Tengah (Bernet Kempers 1959: pl.42). Dewa Wisnu dengan garudanya juga dapat dijumpai dalam relief I dari relief Ramayana di dinding dalam pagar langkan candi Ciwa. Pada relief tersebut dewa Wisnu digambarkan duduk di atas ular (naga) Vasuki dan dihadapi oleh para dewa sedangkan garuda berada di kanan dewa Wisnu. Fragmen arca dengan sepasang **hamca** di belakangnya juga mengingatkan dewa Brahma yang di dalam ikonografi Hindu digambarkan duduk atau berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor **hamca**. Kendati penggambaran seperti ini belum pernah ditemukan di Indonesia namun fragmen arca tersebut mungkin dapat mewakilinya mengingat seniman Indonesia juga mengembangkan kreativitasnya di dalam menciptakan sebuah karya seni.

Padmasana dengan hiasan garuda dan naga mengingatkan kita pada cerita **Garudanya** dan **Amertamanthana**. Garuda adalah anak Winata sedangkan paranaga (ular) adalah anak Kadru. Mereka sama-sama menjadi istri Kasyapa. Dikisahkan bahwa pada suatu saat kadru dan Winata berselisih dan bertaruh mengenai warna ekor kuda **Uccaihsrawa** yang muncul bersama air **amerta** ketika diadakan pengadukan samudra (**Amertamanthana**). Akhirnya Winata kalah dan menjadi budak kadru. Winata dapat bebas dari perbudakan asal Garuda dapat mencarikan air **amerta** sebagai penebus ibunya. Hal ini disanggupi oleh garuda dan ia berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan Kadru dan anak-anaknya yang berwujud Ular (naga). Sejak itu ular naga bermusuhan dengan Garuda dan ular naga senantiasa menjadi mangsa Garuda. Di samping itu dapat pula ditafsirkan bahwa garuda adalah simbol dunia atas dan ular naga sebagai simbol dunia bawah.

Temuan yang cukup menarik adalah padmasana yang menyerupai bentuk "U". Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan dewa Brahma sebagai pencipta. Nama lain untuk dewa Brahma adalah **Kamalasakha** yang berarti munculnya dewa Brahma di atas sebuah Lotus atau padma yang tumbuh dari pusar dewa Wisnu. Dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa alam semesta mengalami penciptaan dan kehancuran berulang kali. Dalam siklus penciptaan dan kehancuran keadaan selalu kembali seperti titik "O". Langkah pertama setelah titik nol adalah penciptaan yang merupakan awal berkembangnya alam semesta. Hal tersebut sering dihubungkan dengan "padma" atau teratai yang keluar dari pusar dewa Wisnu. Prinsip penciptaan digambarkan dengan lambang teratai yang keluar dari pusar dewa Wisnu. Prinsip penciptaan dalam lambang teratai dipersonifikasikan sebagai Dewi Padma yang dalam Rg Veda disebut dewi Sri atau Laksmi. Personifikasi maskulin (pria) dari penciptaan adalah dewa Brahma.

Patut disayangkan bahwa fragmen arca serta padmasana tersebut tidak diketahui tempat asal dan konteksnya. Namun secara tidak langsung masih dapat dihubungkan dengan dewa Wisnu dan Brahma.

4. Temuan Pripih Gandi Wahana

Pada waktu melaksanakan kegiatan pembongkaran berlangsung, telah ditemukan pripih pada Candi Nandi, Candi A, dan Candi B. Temuan pripih Candi A berada pada empat

tempat yaitu di ketiga sudut candi pada lapis 17 dan pada lantai pintu masuk bilik (lapis 13-14). Pada ketiga sudut bangunan tersebut peripih-peripih ditemukan dalam wadah peripih yang berupa lubang segi empat pada batu isian candi dan di atasnya diberi tutup batu. Isi lubang wadah peripih di ketiga sudut candi itu adalah tanah yang berisi peripih logam. Peripih dari sudut Timur Laut berupa tiga buah peripih logam yaitu peripih emas, perak, dan perunggu. Dari lubang sudut Barat Laut didapatkan dua peripih logam perak dan perunggu, sedangkan dari sudut Barat Daya hanya ditemukan satu peripih logam emas saja. Lubang wadah peripih yang berada pada lantai pintu masuk bilik candi berisi pasir dan sebuah periuk perunggu yang berukuran tinggi 12 cm dan diameter 16 cm (Laporan Tahunan Pemugaran Candi Wahana Tahun Anggaran 1991 / 1992, hlm. 41; laporan Pemugaran Candi Wahana Bulan Juli 1991, hlm. 16). Periuk tersebut berisi pasir dan sebuah lempengan emas, perak, dan perunggu serta fragmen manik-manik dan biji-bijian.

Di candi B temuan peripih di dapatkan di empat lokasi yang berbeda. Lokasi temuan yang pertama berada di dinding sumuran candi sisi tenggara (lapis 31) pada sebuah wadah peripih terbuat dari batu yang berukuran 36,7 x 36,5 x 27,7 cm dan di atasnya terdapat tutup wadah yang berukuran 37 x 37 x 14,5 cm. Isi wadah peripih tersebut adalah biji-bijian, batu setengah mulia (berwarna merah dan biru), peripih logam (emas, perak, dan perunggu) dalam berbagai bentuk dengan jumlah yang cukup banyak, dan sebuah periuk perunggu yang hanya berisi air saja. Dari sejumlah peripih emas yang ada delapan belas di antaranya bertulisan, masing-masing tulisan terbaca :

- | | | |
|--------------|-------------|--------------|
| (1) riniti | (7) kapila | (13) baruna |
| (2) vairagya | (8) dharmma | (14) basuki |
| (3) yama | (9) isana | (15) brahma |
| (4) ananta | (10) dasama | (16) isuryya |
| (5) bayu | (11) agni | (17) jnana |
| (6) tathaka | (12) indra | (18) soma |

Sebuah tulisan juga terdapat pada peripih perak, hanya belum dapat terbaca karena tulisannya sudah tidak jelas lagi. Selain itu pada ketiga sudut candi, yaitu sudut Timur Laut, Barat Laut, dan Barat Daya pada lapis 17 ditemukan sebuah periuk logam pada tiap sudutnya. (Laporan Tahunan Pemugaran candi Wahana Tahun Anggaran 1991/1992, hlm. 41, Laporan Pemugaran Candi Wahana Bulan Nopember 1991, hlm. 14-16). Periuk-periuk tersebut berisi pasir yang didalamnya didapatkan lempengan emas, perak, perunggu, dan beberapa fragmen manik-manik serta biji-bijian.

Candi Nandi memiliki lebih banyak wadah/lubang peripih dibandingkan kedua candi Wahana yang lain, tercatat paling tidak ada sembilan lubang/wadah peripih yang telah ditemukan. Empat lubang batu terletak pada keempat sudut candi pada lapis 17 berdiameter 23 cm dan sedalam 20 cm. Kecuali sudut Barat Daya ketiga wadah peripih pada sudut yang lain berisi pasir bercampur tanah dan beberapa peripih logam emas perak serta perunggu. Pada lapis 17 ini pada sudut Barat Daya berjarak kurang lebih satu meter ke dalam dari lubang/wadah peripih terdapat lubang/wadah peripih yang lain yang berdiameter 10 cm berisi pasir bercampur dengan tatal batu putih dan logam yang telah berkarat. Pada bagian tengah dari pintu bilik candi Nandi, di depan arca Nandi, ditemukan batu berlubang yang berisi periuk logam yang di dalamnya terdapat tanah pasir, pripih, logam emas perak dan perunggu serta kulit biji-bijian. Dua batu berlubang juga didapatkan pada sisi kanan dan kiri tangga masuk candi Nandi pada lapis 1 yang keduanya berisi fragmen tembikar bagian bibir, dan badan, serta tatal batu putih dan hitam. Sebuah lubang lain yang berdiameter 16 cm ditemukan di utara tangga naik berisi tanah pasir dan besi berkarat (Laporan Tahunan Pemugaran candi Wahana Tahun Anggaran 1991/1992 hlm. 42; Laporan Pemugaran Candi Wahana Bulan Mei 1991 hlm. 11).

Temuan-temuan peripih semacam sampai saat ini telah banyak didapatkan di candi-candi lain misalnya di Candi Selogriyo, Jolotundo, Songgoriti, Sambisari, dan Plaosan Lor

(Soekmono 1974: 78-106). Fungsi dari pripih-pripih seperti itu adalah sebagai zat yang menghidupkan candi (Soekmono 1989: 271). Penanaman pripih-pripih pada candi dilakukan dalam suatu rangkaian ritus keagamaan yang disebut *garbhadana*, dimaksudkan sebagai penghimpunan dan penyatuan inti kedewaan dari para dewa ke dalam pripih agar candi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Ibid.; Wahyuni Triasih 1992: 63-64).

4. Ekskavasi Candi Kelir dan Sudut

a. Latar Belakang

Dalam kaitan dengan pemugaran Candi Wahana, dilaksanakan juga pemugaran terhadap candi-candi Kelir dan Sudut di kompleks halaman utama Candi Rara Jonggrang. Di kompleks tersebut terdapat empat buah candi Sudut dan empat buah Candi Kelir. Dari kedelapan candi tersebut candi Sudut Timur Laut sudah pernah dipugar, sehingga pada saat ini candi Sudut dan Kelir yang dipugar ada tujuh buah yaitu:

- 1) Candi Kelir Utara
- 2) Candi Kelir Timur
- 3) Candi Kelir Selatan
- 4) Candi Kelir Barat
- 5) Candi Sudut Tenggara
- 6) Candi Sudut Barat Daya
- 7) Candi Sudut Barat Laut

Pelaksanaan pemugaran ketujuh buah candi tersebut dilakukan secara total, berarti bahwa pemugaran tiap candi dikerjakan dengan pembongkaran total sampai dengan bagian pondasi candi. Pada tahap pembongkaran pondasi candi tersebut dilakukan kegiatan ekskavasi.

b. Metode Ekskavasi

Ekskavasi terhadap candi Sudut dan Kelir dalam kompleks percandian Rara Jonggrang dibagi dalam tujuh sektor sesuai dengan jumlah keseluruhan Candi Sudut dan Kelir yang akan digali. Sektor-sektor tersebut beserta dengan nama kotak-kotak yang digali adalah:

1. Sektor Candi Kelir Utara
Terdiri dari sembilan kotak, yaitu: DV q 23 DV q 24, DV q 25, DV r 23, DV r 24, DV r 25 DV s 23 DV s 24 dan DV s 25.
2. Sektor Candi Kelir Timur
Terdiri dari tujuh kotak yaitu: EV r 1, EV s 1, EIV r 24, EIV r 25, EIV s 24, EIV s 25, dan EIV t 25.
3. Sektor Candi Kelir Selatan
Terdiri dari enam kotak yakni: DIII r 24, DIII r 25, DIII s 24, DIII s 25, DIII t 24 dan DIII t 25.
4. Sektor Candi Kelir Barat
Terdiri dari enam kotak yaitu: CIV r 23, CIV r 24 IV s 23, CIV s 24, CIV t 23, dan CIV t 24.
5. Sektor Candi Sudut Tenggara
Terdiri dari hanya empat kotak yakni: E III r 24, E III r 25, E III s 24, dan E III s 25.
6. Sektor Candi Sudut Barat Daya
Terdiri dari empat kotak yaitu: CIII s 23, CIII s 24, CIII t 23, dan CIII t 24.
7. Sektor Candi Sudut Barat Laut
Terdiri dari enam kotak yaitu: CV r 22, CV r 23, CV r 24, Cv s 22, Cv s 23, dan CV s 24.

Ekskavasi terhadap setiap candi Sudut dan Kelir dilaksanakan setelah pembongkaran batu-batu candi sampai pada Lapis 1 dari bangunan candi itu. Di atas sisa bangunan yang berupa Lapis 1 dan pondasi beserta daerah sekitarnya dibuat grid dengan ukuran 2 x 2 meter. Pada setiap sektor paling banyak membuka sembilan kotak galian. Apabila sektor tersebut telah digrid maka tindakan selanjutnya adalah membuat DPS (Datum Point Sekunder) yang berguna sebagai titik acuan pengukuran seluruh kegiatan ekskavasi. Setelah itu dari DPS tersebut diukur ketinggian permukaan tanah dari tiap-tiap kotak. Ekskavasi dimulai setelah diadakan pendokumentasian foto terhadap seluruh permukaan tanah dari kotak-kotak yang akan digali.

Kedalaman penggalian tiap kotak dibagi dalam spit yang berukuran 20 cm. Struktur Lapis 1 dan pondasi yang berada pada suatu kotak penggalian akan dibiarkan (tidak diangkat) selama ekskavasi berlangsung. Pembongkaran terhadap struktur tersebut dilaksanakan setelah penggalian seluruh sektor itu telah selesai, sehingga struktur pondasi akan terlihat utuh pada saat penggalian pada kotak-kotak dihentikan.

c. Hasil Ekskavasi

Berdasarkan ekskavasi yang telah dilaksanakan didapatkan hasil yang akan diuraikan menurut setiap sektor yang digali.

1. Sektor Candi Kelir Utara

Temuan fragmen kereweng (gerabah) dan keramik, maupun tulang tidak ditemukan di kotak-kotak galian. Temuan fragmen gerabah dan keramik hanya ditemukan pada sumuran pondasi bangunan yang telah bercampur dengan tanah. Hal ini berlainan sekali dengan kuantitas temuan penggalian di Candi Kelir Barat dan Sudut Barat Laut. Hasil temuan yang didapatkan pada kedua candi itu merupakan temuan yang terbanyak yang berhasil diperoleh.

Keistimewaan yang lain pada hasil penggalian di candi kelir Utara adalah struktur pondasi bangunan yang agak berbeda. Perbedaan ada pada tebalnya lapisan semen (p.c. bercampur kerikil) yang berada tepat di antara batu andesit dengan batu putih. Pada beberapa pondasi yang lain lapisan semen hanya tipis saja. Lapisan semen ini merupakan bukti yang paling kuat untuk menunjukkan bahwa bangunan candi ini sudah pernah dipugar sebelumnya, sampai pada bagian pondasi bangunan. Sedangkan secara keseluruhan susunan (struktur) pondasi sama dengan pondasi-pondasi yang lain yaitu bagian atas batu andesit, susunan batu putih, dan lapisan tanah padat yang bercampur dengan batu-batu kali.

Stratigrafi lapisan tanah untuk keseluruhan kotak hampir sama, yaitu terdiri dari tanah urug yang diselingi dengan pasir bercampur kerikil.

2. Sektor Candi Kelir Timur

Temuan fragmen gerabah dua buah yang merupakan pecahan bagian bibir wadah sedang fragmen keramik (porselen) yang ditemukan hanya sebuah. Baik fragmen gerabah maupun fragmen porselen ditemukan di kotak EIV t 25 pada spit (5). Fragmen porselen yang ditemukan berukuran 3 x 3,5 cm berwarna putih dengan tekstur yang cukup halus. Menurut pengamatan sementara diperkirakan porselen tersebut adalah porselen Tang berglasir putih yang berasal dari sekitar 756-827 Masehi.

Temuan lain yang lebih menarik adalah temuan kotak peripih pada kotak galian EIV t 25. Kotak tersebut diketemukan beserta dengan tutupnya, akan tetapi keduanya sudah tidak utuh lagi. Keduanya terbuat dari batu putih. Kotak peripih mempunyai ukuran panjang sisinya 25 cm dengan lebar lubang pada tiap sisinya 15 cm, dan kedalaman lubang 10,5 cm. Kedalaman lubang peripih sebenarnya lebih dalam dari itu karena kotak batu putih ini diketemukan sudah terpotong sebagian pada bagian atasnya. Ukuran tutup kotak peripih

sudah tidak dapat ditentukan lagi karena bagian tutup ini sudah sangat fragmentaris. Kotak peripih ini ditemukan di antara candi Kelir dan gapura pintu masuk ke halaman utama sebelah timur, pada kedalaman 90 cm. Keletakan dari temuan kotak peripih semacam itu dijumpai pula di Candi Kelir Selatan. Diperkirakan temuan semacam itu seharusnya ada pada Candi Kelir lainnya yaitu Candi Kelir Barat dan Utara, tetapi pada saat ekskavasi di kedua candi itu tidak ditemukan kotak semacam itu. Mungkin sudah hilang pada saat pembongkaran dan pemugaran yang dilakukan pada jaman Belanda.

Sebuah temuan fragmen batu candi (andesit) terdapat pada kotak EIV r24 spit (6). Fragmen batu andesit tersebut diperkirakan merupakan sudut dari suatu bangunan. Permasalahannya adalah: mengapa fragmen batu candi tersebut dapat terpendam sedalam itu? Apakah ini merupakan suatu indikasi bahwa tanah di sekitar pondasi candi Sudut Timur merupakan tanah urug?

Yang juga menarik untuk diperhatikan adalah struktur pondasi candi Kelir Timur ini. Spesi semen bercampur kerikil dijumpai dalam ketebalan yang relatif lebih tebal dibandingkan dengan spesi semen pada pondasi candi Sudut dan Kelir yang lain. Lapisan semen bercampur kerikil tersebut berada di antara batu andesit dengan batu putih. Di samping itu pada setiap sudut pondasi batu putih yang terbawah terdapat lubang (berupa cekungan) setengah lingkaran. Selain di pondasi candi ini lubang cekungan semacam ini ditemukan pula di pondasi candi Kelir Selatan, Barat dan Sudut Barat Laut. Kemungkinan lubang cekungan tersebut aslinya tidak berbentuk setengah lingkaran tetapi cekungan yang satu lingkaran utuh hanya pada saat penggalian bagian batu-batu putih yang membentuk cekungan lingkaran utuh yang lain tidak ditemukan.

Stratigrafi kotak-kotak galian masih tetap sama dengan kotak-kotak galian di candi-candi Sudut dan Kelir yang lain. Lapisan tanah yang utama berupa tanah urug. Lapisan tanah urug ini diselingi dengan lapisan pasir bercampur kerikil.

3. Sektor Candi Kelir Selatan

Ekskavasi sektor ini mencapai kedalaman 120 cm dari permukaan tanah. Temuan yang menarik terdapat pada kotak D III t 24, yaitu berupa temuan fragmen rahang binatang pada spit (2). Selain itu pada kotak D III s 24 ditemukan sebuah kotak batu putih yang berukuran 26 x 26 x 27 cm, dengan ukuran lubang 17 x 16,5 x 12 cm. Pada bagian atas kotak terdapat nat yang diduga sebagai tempat kedudukan penutup kotak peti, tetapi penutup tersebut tidak ditemukan. Isi kotak tersebut hanya tanah biasa, tidak ada temuan artefaktual di dalamnya.

Struktur pondasi berupa lapisan batu putih yang terdiri dari dua lapis, pada beberapa bagian hanya terdiri dari satu lapis saja. Di atas lapisan batu putih ini (di antara Lapis 1 batu andesit dan lapis batu putih bagian atas) dan di antara lapis batu putih itu sendiri terdapat spesi perekat. Spesi ini diperkirakan merupakan hasil kegiatan pemugaran yang telah dilakukan pada masa Belanda. Pada lapis batu putih ini di setiap sudutnya ditemukan lubang dengan diameter sekitar 15 cm dan berkedalaman 15 cm. Lubang-lubang ini hanya berisi tanah biasa.

Stratigrafi lapisan tanah pada dinding kotak sisi timur, selatan dan barat terdiri dari lapisan tanah urug. Di bagian atas terdapat lapisan tanah urug yang bercampur pasir halus setebal beberapa cm. Pada dinding kotak sisi utara terlihat susunan lapisan tanah yang lebih bervariasi terdiri dari lapisan tanah urug yang disisipi dengan lapisan tanah padat dan konsentrasi batu kali serta lapisan tanah kerikil pada bagian bawahnya.

4. Sektor Candi Kelir Barat

Penggalian terhadap kotak-kotak galian dilakukan sampai pada kedalaman 160 cm dari permukaan tanah spit (8). Temuan gerabah banyak didapatkan pada penggalian Candi Sudut Barat ini. Fragmen-fragmen gerabah ditemukan mulai dari spit (2) sampai dengan spit (8), dengan ukuran besar yang sangat bervariasi, demikian pula ketebalannya berkisar antara 0,3 cm sampai 0,5 cm. Dari hasil pengamatan sementara diketahui bahwa

fragmen-fragmen tersebut merupakan bagian bibir tubuh dan dasar; berwarna merah dan hitam; teknik pembuatan dengan roda putar. Pada lapisan tanah di bawah lapisan batu putih yang terbawah dari pondasi bangunan yang terdiri dari batu kali dan pasir ditemukan fragmen gerabah keramik, dan tulang.

Pengamatan stratigrafi kotak galian menyimpulkan bahwa lapisan tanah di sekitar pondasi candi sampai dengan spit (8) merupakan tanah urug. Hal tersebut dipelihatkan dengan materi lapisan tanah yang terdiri dari tanah humus pasir kerikil dan bercampur dengan pecahan-pecahan gerabah.

Sedangkan pondasi bangunan candi Sudut Barat terdiri dari (berurut-turut dari atas ke bawah) batu hitam (andesit) satu lapis batu putih dua lapis dan di bawah lapisan batu putih yang terakhir adalah lapisan batu kali bercampur pasir. Lapisan batu kali (gundul) ini tampaknya merupakan dasar penguat, yang sengaja dipadatkan. Pada sudut tenggara dan barat laut lapis dari batu putih terdapat lubang setengah lingkaran dengan kedalaman 15 cm. Lubang semacam ini juga didapati di pondasi batu putih pada Candi Sudut dan Kelir lainnya.

5. Sektor Candi Sudut Tenggara

Temuan pada kotak-kotak galian sektor ini tidak banyak jumlahnya. Fragmen gerabah hanya ditemukan pada kotak E III r 25 yang merupakan fragmen bagian bibir. Pada kotak EIII s24 di spit (2) ditemukan beberapa fragmen batu andesit berhias, satu diantaranya adalah fragmen antefik sedang di spit (3) dan (4) banyak terdapat potongan-potongan batu putih yang tidak beraturan bentuknya, terkonsentrasi pada dinding selatan.

Struktur pondasi terdiri dari dua lapis batu, bagian atas lapis batu andesit, sedang di bawahnya lapis batu putih. Di bawah kedua lapisan batu pondasi tersebut merupakan tanah urug yang sengaja dipadatkan sebagai dasar pondasi, terdiri dari tanah padatan bercampur kerikil. Di antara batu andesit dan batu putih terdapat lapisan spesi perekat.

Stratigrafi lapisan tanah di keempat dinding kotak galian relatif sama, terdiri dari lapisan pasir di bagian atas, di bawahnya diikuti dengan lapisan tanah urug. Di dinding sisi utara di antara kedua lapisan tersebut disisipi dengan lapisan tanah urug yang bercampur kerikil etebal hanya beberapa sentimeter saja.

6. Sektor Candi Sudut Barat Daya

Kotak-kotak galian di sektor ini tidak banyak mengandung temuan artefaktual selain dari pondasi bangunan candi Sudut Barat Daya itu sendiri. Pondasi bangunan terdiri dari batu andesit di bagian atas dan batu putih di bagian bawah. Di bawah kedua lapisan tersebut merupakan tanah padatan yang terdiri dari tanah urug bercampur dengan kerikil sebagai dasar pijakan pondasi bangunan. Seperti juga pada pondasi bangunan candi Sudut yang lain di pondasi ini dijumpai spesi semen perekat hasil pemugaran yang dilakukan pada masa Belanda. Stratigrafi lapisan tanah kotak galiannya pun tidak jauh berbeda dengan di kotak-kotak sektor lainnya yaitu lapisan pasir di atas dan diikuti dengan lapisan tanah urug di bagian bawahnya.

7. Sektor Candi Sudut Barat Laut

Temuan yang didapatkan selama penggalian jenisnya tidak jauh berbeda dengan temuan yang berasal dari penggalian Candi Kelir Barat, yaitu gerabah, keramik dan tulang. Gerabah merupakan temuan yang terbanyak, terdiri dari fragmen bibir, badan, dan dasar. Fragmen-fragmen tersebut ditemukan pada kotak CV s 24 spit (4) (7); CV r 22 spit (2), (6), (7); CV r 24 spit (1) (7); CV s 22 spit (2), (7). Temuan keramik (porselen) cukup menarik terutama yang didapatkan pada kotak CV s 24 spit (3) yaitu berupa fragmen wadah keramik "Tang Tiga Warna" yang diperkirakan berasal dari tahun 684 - 756 Masehi. Sedangkan temuan tulang banyak didapatkan pada kotak

galian CV r22 spit (6) dan (7).

Stratigrafi lapisan tanah memperlihatkan bahwa lapisan tanahnya berupa tanah urug disisipi dengan tanah pasir bercampur kerikil. Pada lapisan tanah urug tersebut didapati temuan fragmen, gerabah, porselen, dan tulang.

Struktur pondasi bangunan candi Sudut Barat Laut ini agak berbeda dengan struktur candi Sudut yang lain yaitu hanya terdiri dari dua lapis batu. Lapis atas adalah lapis batu andesit dan tepat dibawahnya disusul dengan lapis batu putih. Biasanya lapis batu putih di candi-candi Sudut yang lain tidak hanya terdiri dari satu lapis batu saja tetapi terdiri dari dua lapis. Selain itu pada lapis batu putih yang hanya selapis ini pada bagian sudut timur laut batu sudutnya berupa blok batu andesit, padahal biasanya keseluruhannya terbuat dari blok batu putih. Pada sudut tenggara lapis batu putih ini terdapat sebuah lubang seperti yang dijumpai juga pada Candi Kelir Selatan dan Barat.

d. Analisis Hasil Ekskavasi

Hasil ekskavasi yang paling utama adalah perolehan struktur atau susunan pondasi bangunan candi, baik candi Kelir maupun candi Sudut. Bahan batu penyusun lapisan pondasi, yang terdiri dari beberapa lapis itu terdiri dari batu andesit dan batu putih (aglomerat). Pada lapis bagian atas biasanya berupa lapis batu andesit sedang bagian bawahnya merupakan lapisan batu putih. Makin ke bawah setiap lapis batu pondasi makin luas, sehingga bentuk pondasi tersebut berundak. Di bawah lapisan batu pondasi bangunan candi terdapat lapisan tanah bercampur batu kali yang sengaja dipadatkan. Lapisan ini dimaksudkan sebagai dasar dari seluruh bangunan yang ada di atasnya.

Beberapa candi Kelir dan candi Sudut mempunyai variasi susunan pondasi yang berbeda. Candi Kelir Timur memiliki pondasi yang terdiri dari tiga lapis batu, lapis atas berupa lapis batu hitam andesit, sedang dua buah lapis di bawahnya adalah lapis batu putih. Susunan seperti ini di dapatkan juga di Candi Sudut Tenggara dan Kelir Barat.

Di antara lapis-lapis batu pondasi itu dijumpai adanya spesi semen sebagai perekat. Spesi tersebut sebagian besar terdapat di antara permukaan pondasi bagian atas dan lapis pertama batu (bagian kaki) candi. Seperti yang terlihat pada pondasi Candi Kelir Utara dan Timur yang mempunyai ketebalan spesi yang cukup tebal. Spesi ini merupakan bukti pertama yang menjelaskan bahwa pondasi-pondasi seluruh Candi Sudut dan Kelir telah pernah dibongkar pada masa lalu dan kemudian disusun kembali dengan menambahkan spesi semen perekat untuk memperkuat susunan yang baru tersebut. Pembongkaran dan penyusunan kembali tersebut dilakukan pada masa Belanda. Salah satu batu pengganti pada bagian tubuh Candi Sudut Utara ditemukan goresan tanggal yaitu 10/9.36 yang mestinya menunjukkan tanggal pemugarannya. Menurut catatan Oudheidkundige Dienst yang dipublikasikan dalam Oudheidkundige Verslag 1936 dinyatakan bahwa pada tahun itu telah dikerjakan beberapa pemugaran terhadap kompleks candi Rara Jonggrang dan salah satunya adalah Candi Sudut maupun Kelir (OV, 1936; 5-6).

Pembongkaran tersebut juga dapat dilihat dari isi lubang peripih pada sudut beberapa Candi Sudut dan Kelir. Pada Candi Kelir Timur, Barat, Selatan, dan Candi Sudut Barat laut terdapat lubang-lubang wadah peripih yang terletak pada sudut pondasi yang terbuat dari batu putih. Lubang-lubang tersebut sekarang kebanyakan hanya tinggal berbentuk seperempat lingkaran saja pada masa dahulu diperkirakan berbentuk setengah bulat. Diperkirakan juga wadah-wadah peripih ini terdapat di pondasi-pondasi Candi Kelir dan Sudut yang lain. Isi dari wadah peripih berbentuk setengah bulat tersebut ketika ditemukan berupa tanah biasa sehingga muncul perkiraan bahwa isi peripih telah diambil oleh para pembongkar pondasi tersebut.

Dari jenis temuan yang lain dapat pula disimpulkan bahwa tanah di sekitar pondasi Candi Kelir dan Sudut sudah teraduk. Kotak-kotak ekskavasi di sekitar pondasi banyak mengandung fragmen keramik, baik berupa fragmen gerabah maupun porselen. Fragmen porselen memperlihatkan pertanggalan yang rancu. Seperti misalnya fragmen

porcelain yang ditemukan di kotak cv s 23 pada spit (5) yang terdiri dari sebuah fragmen guci dari Tang Akhir (827 - 907 M) dan dua buah fragmen wadah mangkok dan botol dari Eropa. Temuan keramik dalam satu spit yang berasal dari masa yang sangat jauh berbeda menyimpulkan bahwa lapisan tanah di kotak tersebut sudah teraduk. Fragmen keramik yang lain ditemukan tersebar di antara spit (3) sampai spit (8) kebanyakan berupa porcelain Tang Tiga Warna dan Tang Putih yang berasal dari abad 7-8 Masehi (Sato, 1981: 60-85).

Stratigrafi kotak-kotak galian di ketujuh sektor ekskavasi tidak memberikan data yang banyak. Lapisan tanah di seluruh kotak didominasi oleh lapisan tanah urug. Pada beberapa kotak ekskavasi lapisan tanah urug tersebut disisipi dengan lapisan pasir atau kerikil. Oleh karena areal yang digali terbatas secara horisontal maka perolehan data yang dapat mengungkap lebih jauh lagi tentang keadaan tanah di sekitar pondasi bangunan candi juga terbatas. Dari data stratigrafi sendiri sulit untuk dibuktikan bekas-bekas galian atau timbunan yang pernah dilakukan orang pada masa sesudah candi itu berdiri. Bukti-bukti yang menunjukkan hal tersebut tidak ada, kemungkinan besar dikarenakan cakupan horisontal katak galian yang kurang meluas. Walaupun demikian berdasarkan analisis temuan yang lain dapat dipastikan bahwa pondasi bangunan candi di ketujuh sektor galian pernah dibongkar dan disusun kembali.

Temuan yang cukup menarik dari ekskavasi yang telah dilaksanakan adalah temuan peti batu putih di sektor Candi Kelir Selatan dan Timur. Temuan peti batu di Sektor Candi Kelir Timur diketemukan bersama dengan tutupnya, walaupun sudah dalam keadaan hancur. Sedangkan temuan peti batu di Sektor Candi Kelir Selatan tidak disertai dengan tutupnya. Baik di sektor Candi Kelir Timur maupun Kelir Selatan temuan peti batu putih tersebut terletak di antara pondasi candi Sudut dan kaki tangga pintu gerbang masuk halaman candi. Temuan semacam itu sudah pernah diketemukan pada tahun 1935 ketika Candi Rara Jonggrang sedang dipugar. Peti batu putih beserta dengan tutupnya tersebut ditemukan persis di depan pondasi anak tangga terbawah dari tangga timur candi Siwa (OV, 1931-1935 ; 17 dan foto 10). Keterangan rinci dari temuan tersebut tidak didapatkan sehingga tidak diketahui isi dari peti batu itu. Akan tetapi dari temuan tahun 1935 (Ibid). dapat digeneralisasikan bahwa peti-peti batu itu aslinya terletak di depan pondasi kaki tangga terbawah. Oleh karena di depan pondasi anak tangga terbawah dari tangga masuk pintu gerbang selatan dan timur didapatkan peti batu maka seharusnya temuan semacam itu juga didapatkan di depan pondasi anak tangga terbawah dari tangga masuk pintu gerbang utara dan timur. Hanya di kedua lokasi tersebut tidak ditemukan lagi peti batu itu mungkin sudah diambil dan tidak dikembalikan lagi pada saat dilakukan pemugaran terhadap kedua Candi Kelir Utara dan Timur. Peti-peti batu itu kemungkinan besar berfungsi sebagai wadah peripih seperti yang sering dijumpai di sudut-sudut pondasi candi dan di bawah sumuran candi. Di Kompleks Candi Rara Jonggrang sendiri telah ditemukan banyak wadah peripih lengkap dengan isinya (Wahyuni Triasih 1992).

P E N U T U P

Dengan diresmikannya peletakan batu terakhir candi Wahana oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Drs. GPH Poeger pada tanggal 16 Januari 1993, maka dapat dinyatakan bahwa penyusunan kembali batu-batu candi Wahana sudah dapat diselesaikan dengan selamat. Setelah itu, sesuai dengan target pemugaran masih dilanjutkan dengan pekerjaan penyelesaian akhir yang bersifat penyempurnaan dan pembenahan lingkungan. Penyempurnaan pemugaran candi Wahana baru dapat diselesaikan pada minggu ketiga bulan Februari 1993.

Apabila dibandingkan dengan perencanaan semula, pemugaran candi Wahana ternyata dapat diselesaikan satu tahun lebih awal dari perencanaan semula. Pemugaran candi Wahana yang terdiri dari tiga candi, yaitu candi Nandi, candi A, dan candi B direncanakan selesai dalam tiga tahun, namun dalam realisasinya hanya diperlukan waktu dua tahun. Percepatan waktu pelaksanaan pemugaran tidak berarti meninggalkan kaidah-kaidah arkeologi, tetapi penelitian arkeologi tetap dilakukan secara cermat bahkan dilakukan pula pembongkaran sampai dasar pondasi ketiga bangunan. Dari kegiatan tersebut, ditemukannya beberapa pripli di sudut-sudut bangunan dan dinding sumuran candi serta tanda-tanda lain yang beraspek teknis-arkeologis. Semua temuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

Penyelesaian pemugaran candi Wahana merupakan salah satu bukti adanya usaha melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya Nasional, sesuai dengan tujuan Undang Undang No. 5 Th. 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Meskipun pemugaran candi Wahana sudah dinyatakan selesai tetapi tidak berarti selesai pula tugas pelestariannya, sebab hasil pemugaran candi perlu diikuti perlindungan secara terus menerus serta pemeliharaan dan perawatan secara berkala. Kegiatan ini bertujuan menghindari dampak negatif lingkungan dan menghambat proses pelapukan yang akan terjadi.

Sebagai akhir uraian ini, kami menghimbau agar semua pihak menjaga kelestarian benda cagar budaya khususnya kompleks candi Rara Jonggrang. Semoga pemugaran yang memerlukan biaya yang tidak sedikit ini tidak hanya bermanfaat bagi kelestarian bangunan itu sendiri tetapi juga bagi kepentingan nasional yang lebih luas.

DATAR PUSTAKA

- Casparis, J.G. de
1956 **Selected Inscriptions from 7th to the 9th Century AD (Prasasti Indonesia II)**, Bandung : Masa Baru
- Edi Sedyawati.
1989 **Arca - arca "Kecil" dalam Pantheon Buddha** PIA V, Yogyakarta: hlm. 391 - 412
- Gosta Liebert
1974 **Iconographic Dictionary of Studies in South Indian Religious**, Leiden E.J. Brill
- Soekmono
1974 **Candi Fungsi dan Pengertiannya** (Disertasi). Jakarta Universitas Indonesia
1992 **"Pemugaran dan Arkeologi" PIA VI** Malang : Ikatan Ahli Arkeologi, Indonesia,
1989 **Sekali lagi : Masalah Pripih " PIA V.** Depdikbud, hlm 217 - 227.
- Stella Kramrisch
1946 **The Hindu Temple** vol : I University of Calcutta.
- Poerwadarminta
1966 **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** Balai Pustaka.
- Veronica Ions
1967 **Indian Mythology** , Newnes Book.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
- Laporan Tahunan Pemugaran Candi Wahana Tahun Anggaran 1991/1992.** Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem.
- Laporan Pemugaran Candi Wahana Bulan Mei 1991**
Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem
- Laporan Pemugaran Candi Wahana Bulan Nopember 1991**
Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem.
- Oudheid Kundige Verslag
1936 Bandoeng : A.C. Nix & Co.
- Uittreksel uit de Oudheid Kundige Verslagen over 1931 - 1935**
Batavia : Kon Drukkerij de Unie. 1938.
- Sato, Masahiko
1981 **Chinese Ceramics : A Short History**, New York & Tokyo, Weather Hill/Heibunsha.
- Wahyuni Triasih.
1992 **Pripih Logam pada beberapa Candi Jawa Kuno : Studi Arti Simbolis Bentuk & Peletakannya.** Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

FOTO



Foto no. 1

Salah satu sisa bangunan candi Wahana sebelum dipugar.

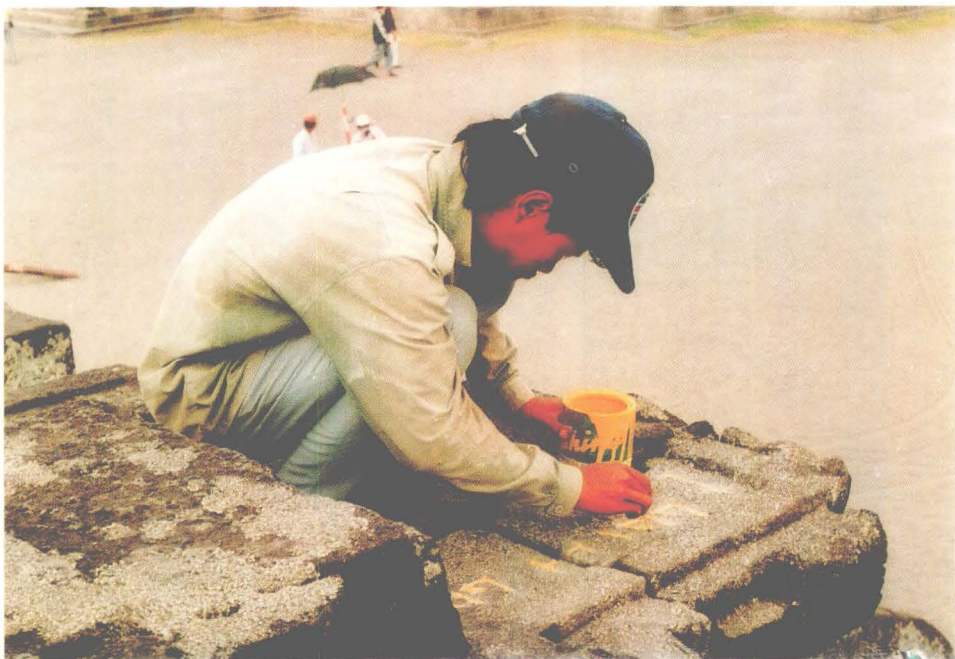


Foto no. 2

Pemberian tanda/nomor pada batu sebelum dibongkar.



Foto no. 3

Situasi pembongkaran sisa bangunan salah satu candi Wahana



Foto no. 4

Keadaan fondasi asli candi Nandi sebelum dibongkar.



Foto no. 5

Kegiatan pembongkaran fondasi A.



Foto no. 6

Kegiatan penelitian mekanika tanah pada candi Nandi.

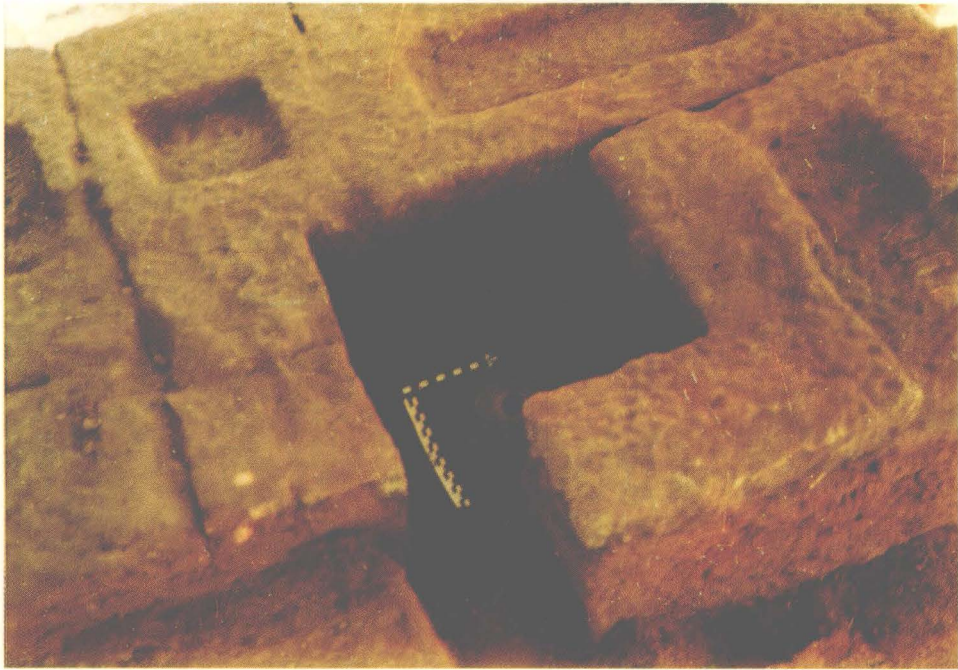


Foto no. 7

Salah satu tempat temuan periuk pada lantai sudut candi B.

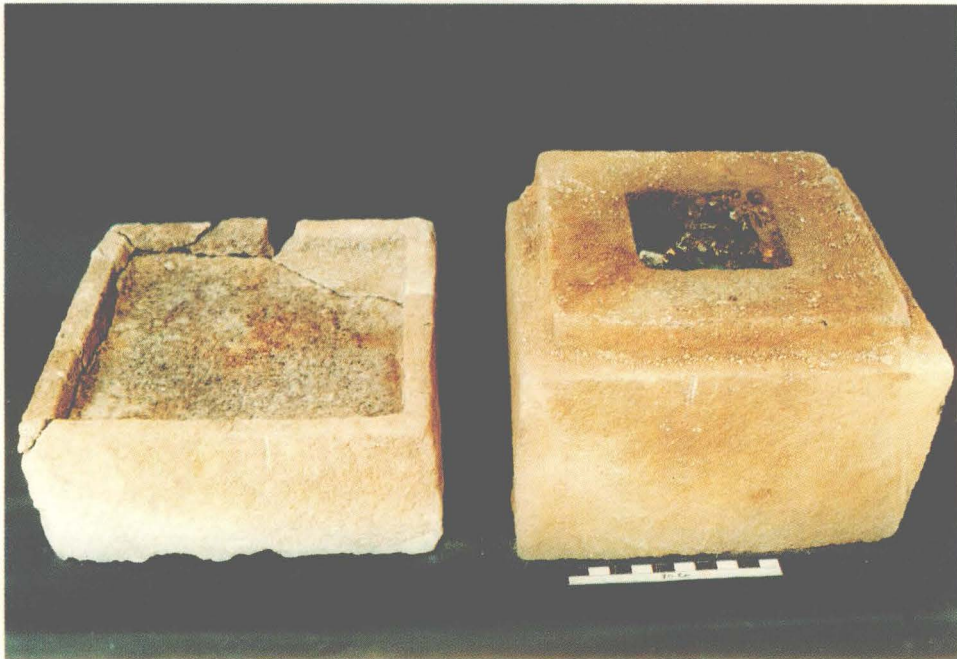


Foto no. 8

Temuan pripih dari sumuran candi B.



Foto no. 9
Cara pembersihan batu
dengan bahan kimia
AC. 322.



Foto no. 10
Penyemprotan bahan kimia untuk mengawetkan batu
setelah batu dibersihkan.



Foto no. 11

Kegiatan penyambungan fragmen batu.



Foto no. 12

*Cara penyambungan batu
dengan menggunakan
pengait angkut.*



Foto no. 13

Pembuatan batu pengganti dengan menggunakan mesin gergaji.



Foto no. 14

*Kegiatan penyusunan
percobaan batu amalaka
pusat.*

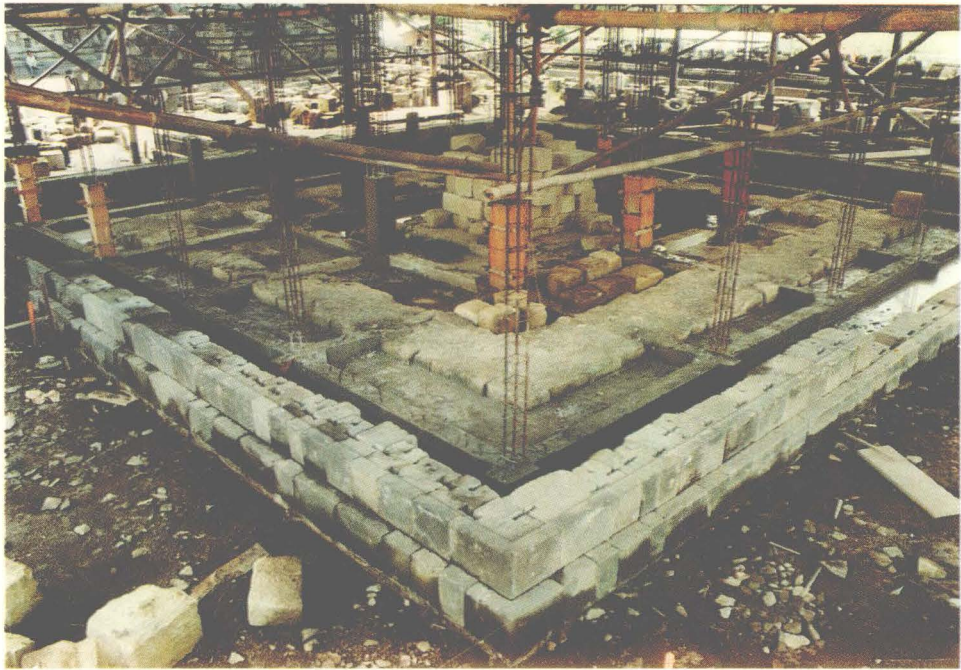


Foto no. 15

Konstruksi perkuatan beton pada candi Wahana.



Foto no. 16

Kegiatan pengecoran beton pada lantai candi B.



Foto no. 17

Cara pengangkutan batu menggunakan lier.



Foto no. 18

Situasi penempatan kembali arca Nandi.



Foto no. 19

Penyusunan kembali batu bagian kaki candi.



Foto no. 20

Pengolesan lapisan kedap air (araldite) pada permukaan batu kulit bagian dalam.



Foto no. 21

Situasi kegiatan pemugaran candi Wahana pada malam hari.



Foto no. 22

Situasi candi Wahana menjelang selesainya pemugaran.



Foto no. 23
*Peletakan batu terakhir pemugaran candi Wahana
 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan*



Foto no. 24
Pemahatan halus/penyelarasan batu amalaka atap candi.



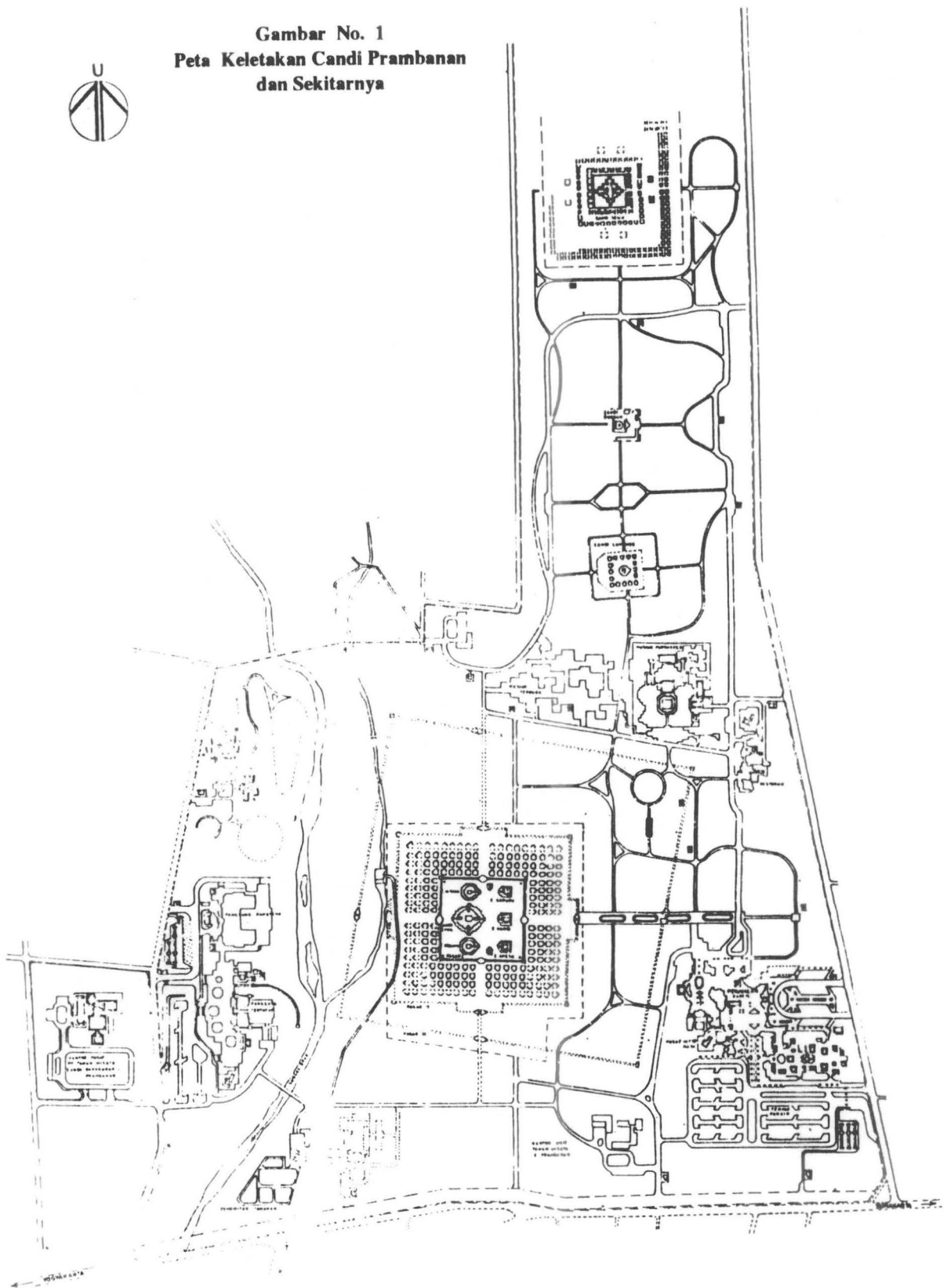
Foto no. 25
Penyusunan kembali batu candi
Kelir kompleks candi Rara
Jonggrang.

Foto no. 26
Salah satu candi Kelir
kompleks candi Rara Jonggrang
setelah dipugar

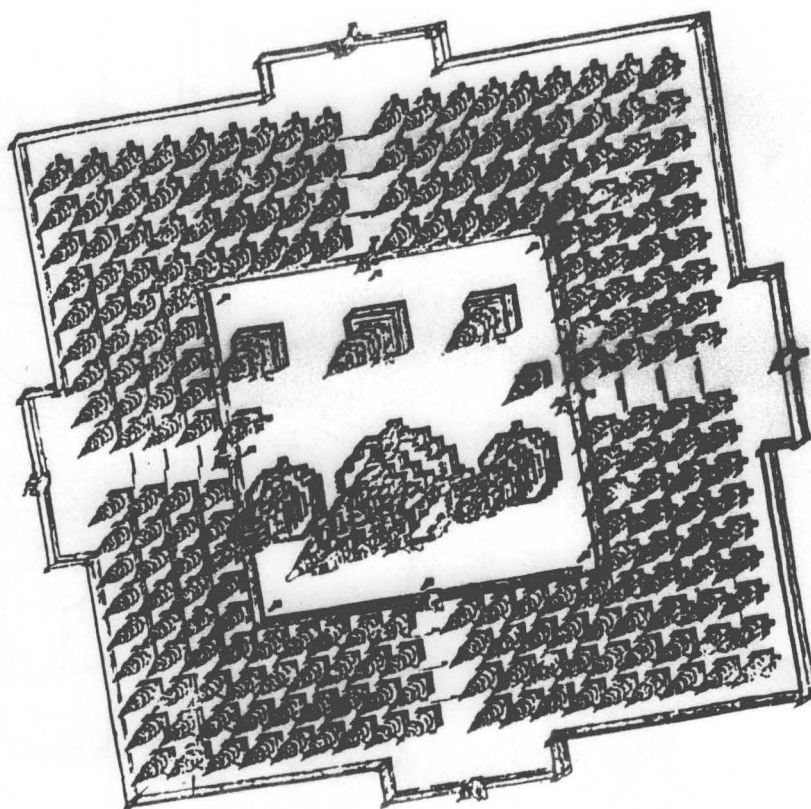


G A M B A R

Gambar No. 1
Peta Keletakan Candi Prambanan
dan Sekitarnya

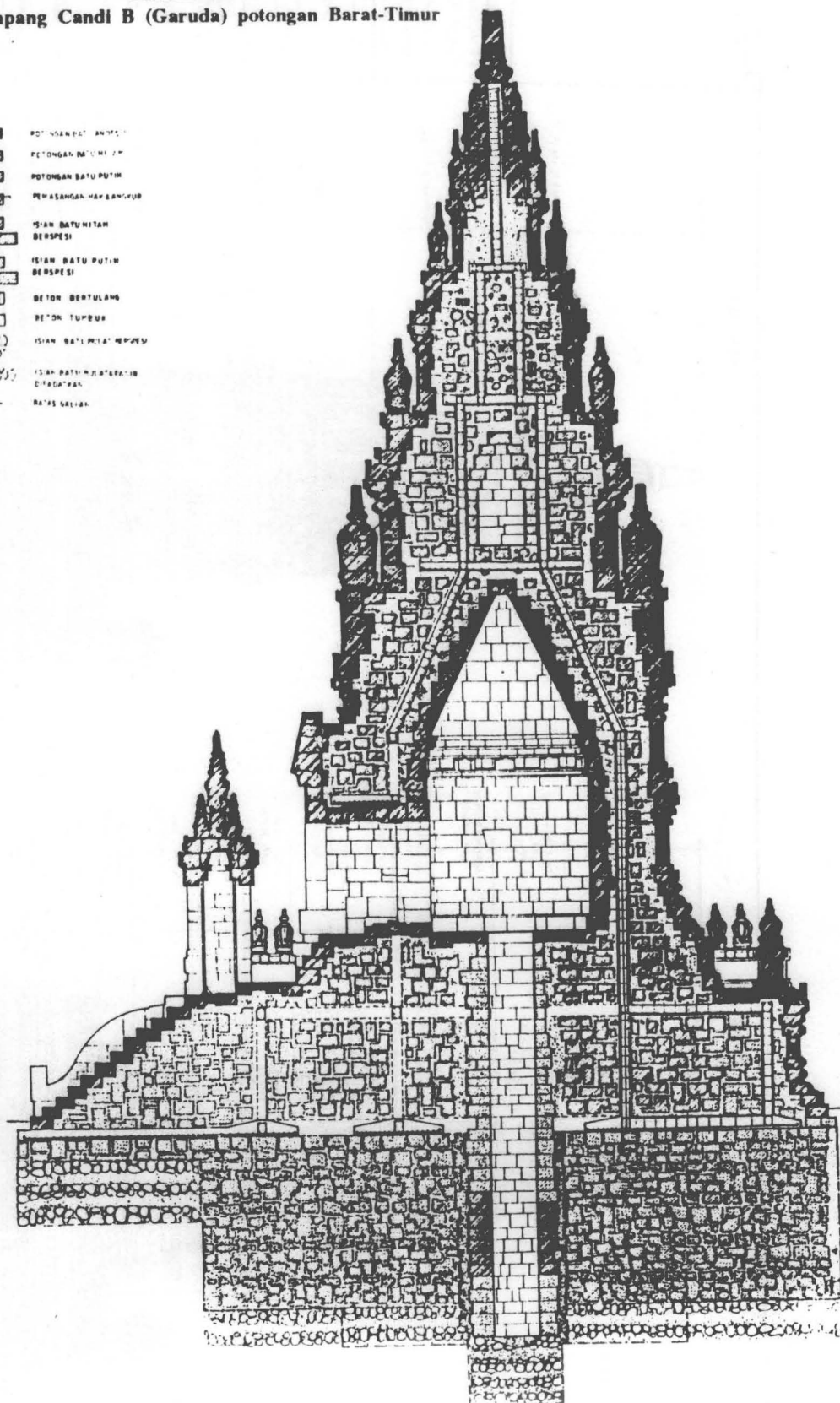


Gambar No. 2
Isometris Kompleks Candi Prambanan

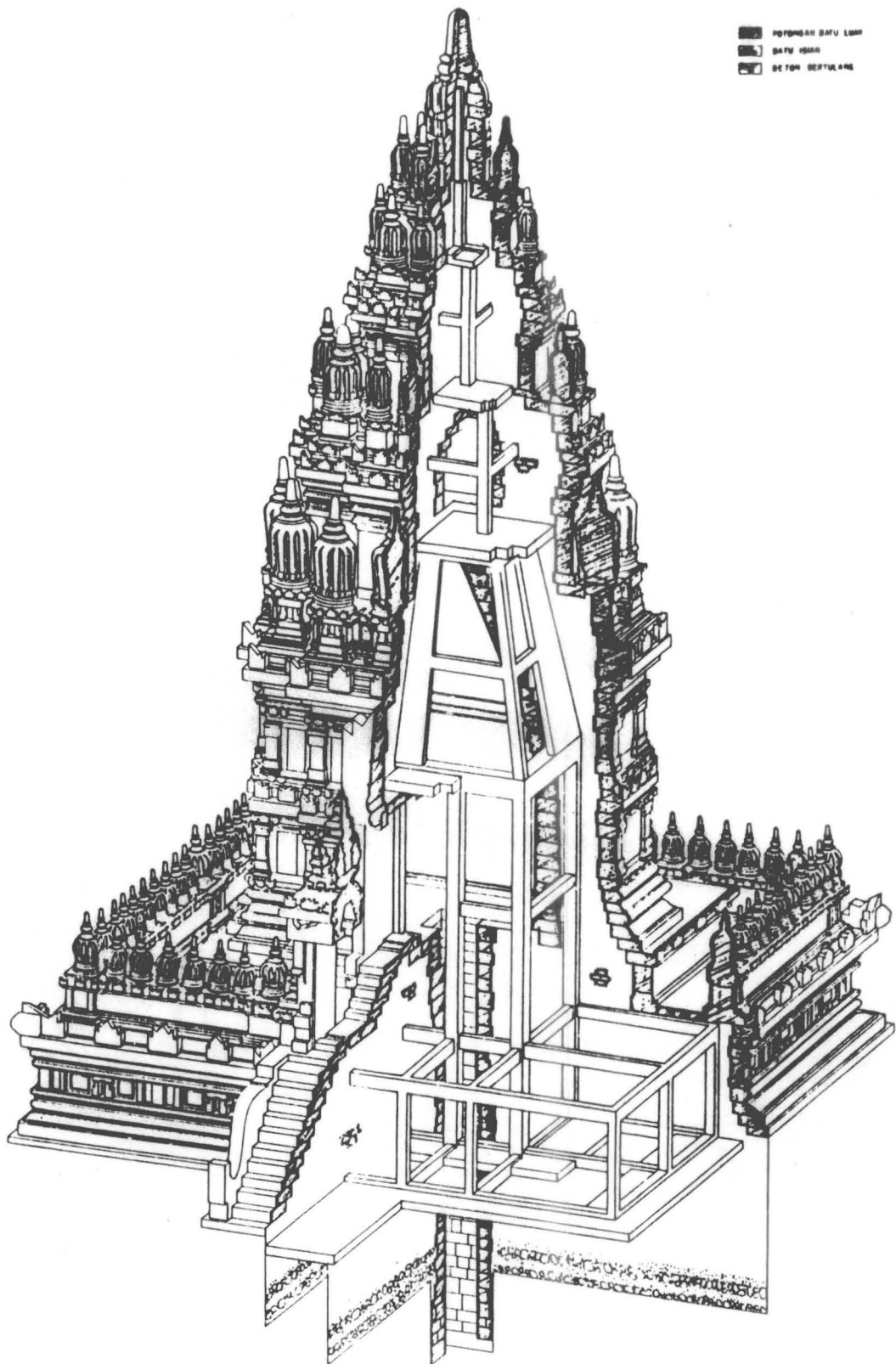


Gambar No. 4
Penampang Candi B (Garuda) potongan Barat-Timur

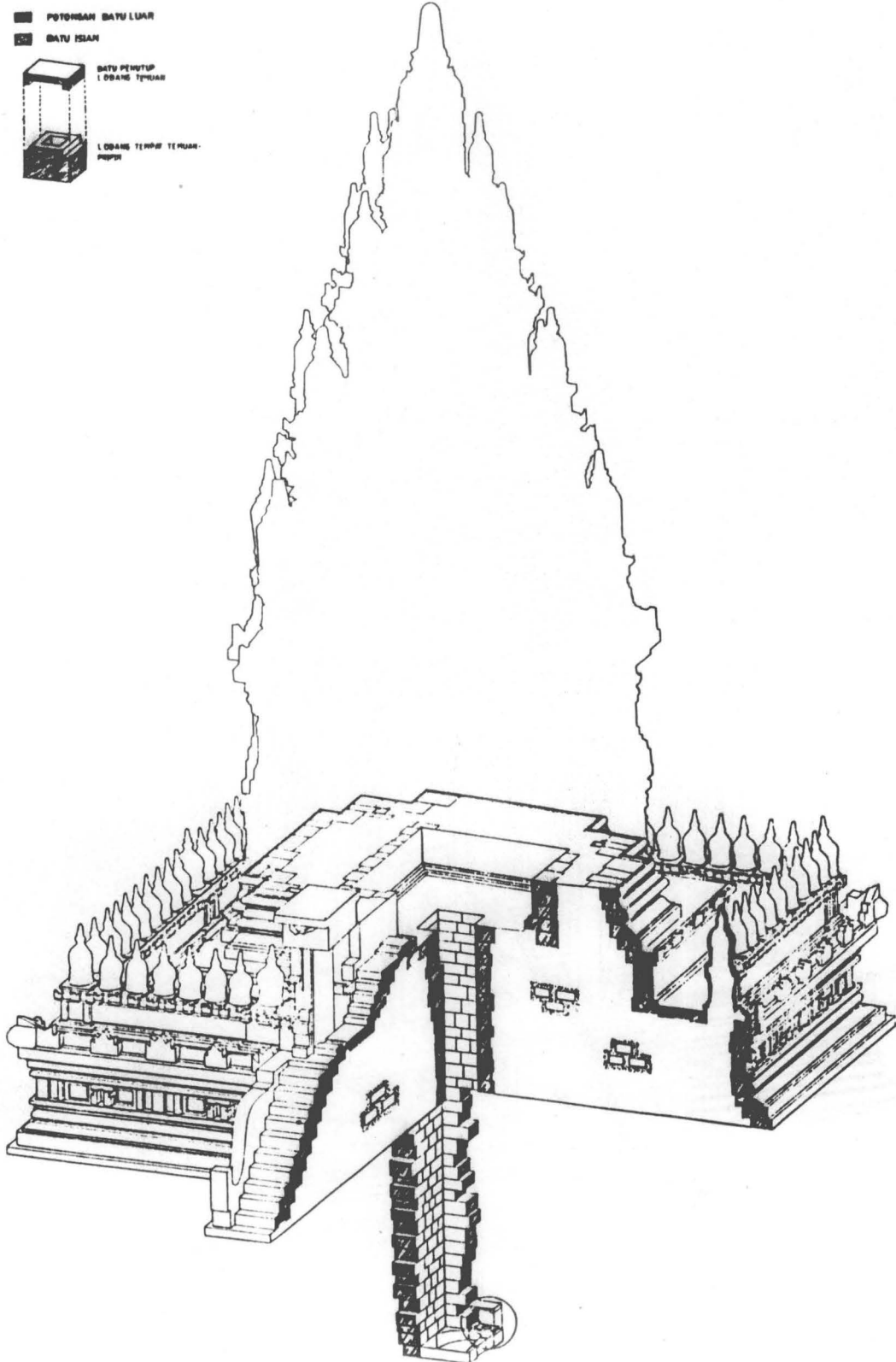
-  POTONGAN BATU BATU
-  POTONGAN BATU BATU
-  POTONGAN BATU BATU
-  PERASANGAN HAN BANGSUD
-  ISIAN BATU BATU BERSPEK
-  ISIAN BATU BATU BERSPEK
-  ISIAN BATU BATU BERSPEK
-  BETON BERTULANG
-  BETON TUMBUK
-  ISIAN BATU BATU BERSPEK
-  ISIAN BATU BATU BERSPEK
-  BATAS GELANG



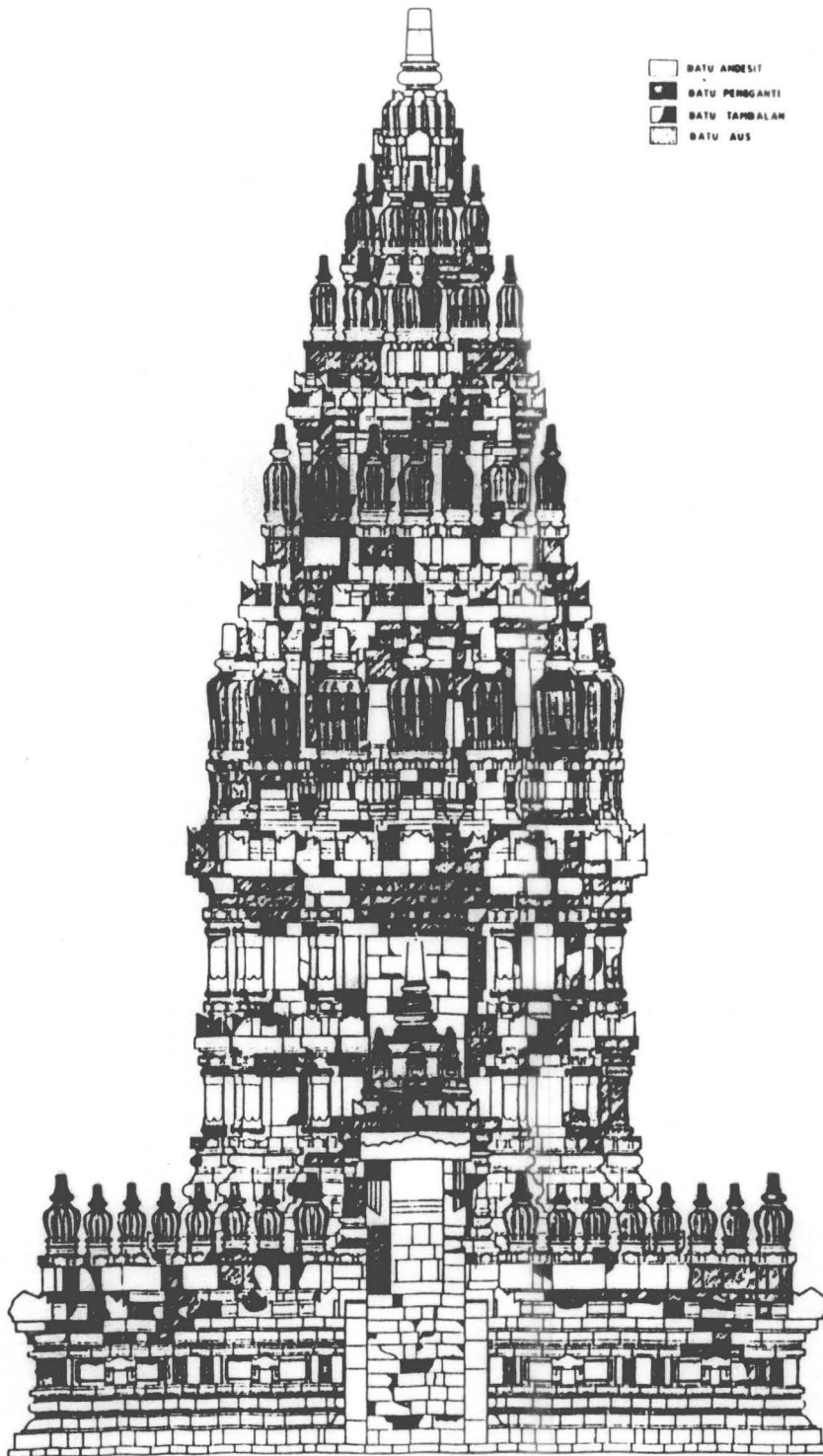
Gambar No. 5
Isometris Konstruksi Penguat Candi Angsa (A)



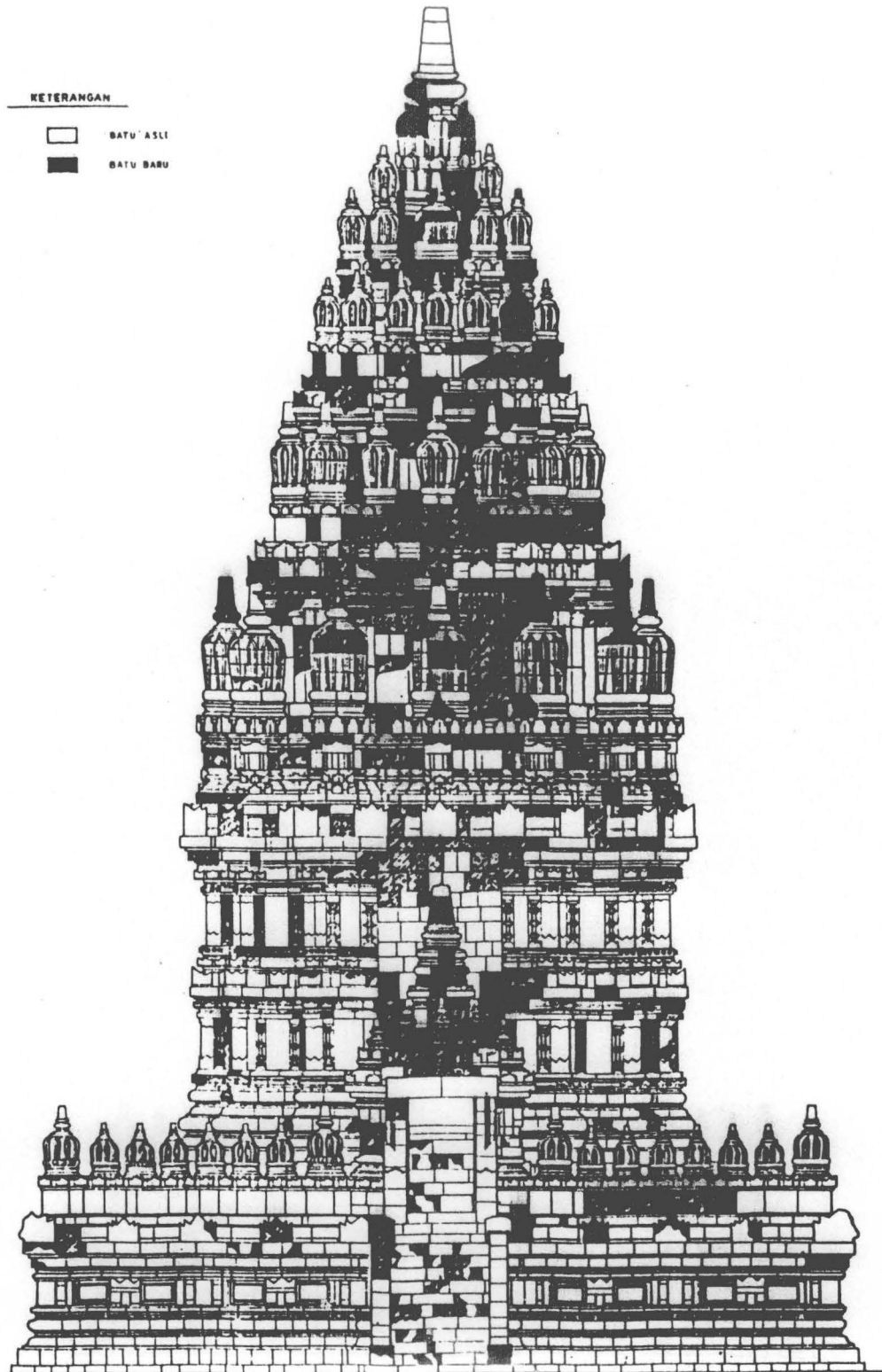
Gambar No. 6
Isometris Temuan Perluk di Sebelah Timur
Dinding Sumur Candi B (Garuda)



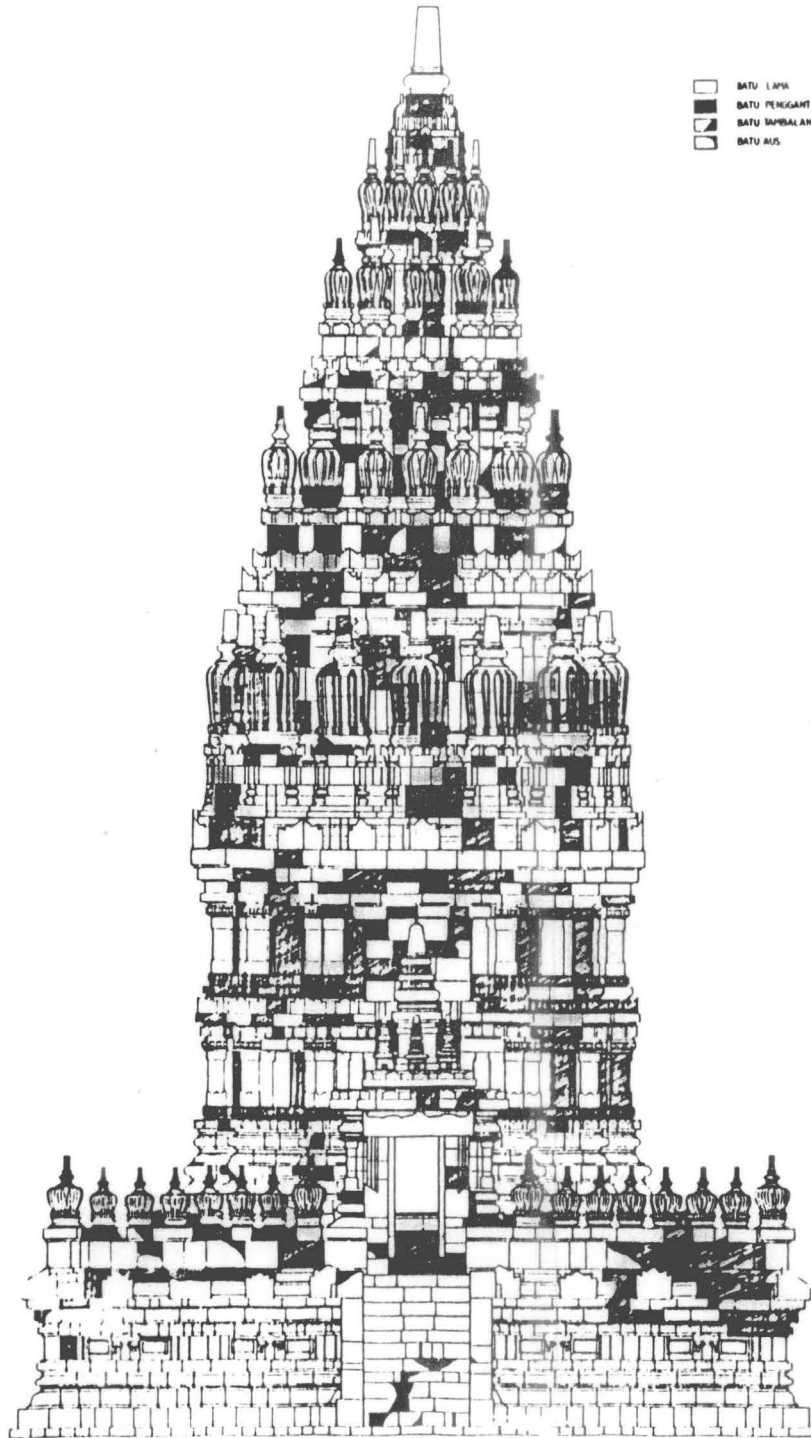
Gambar No. 7 Purnapugar Candi Angsa Tampak Depan



Gambar No. 8
Hasil Pemugaran Candi Nandi Tampak Barat

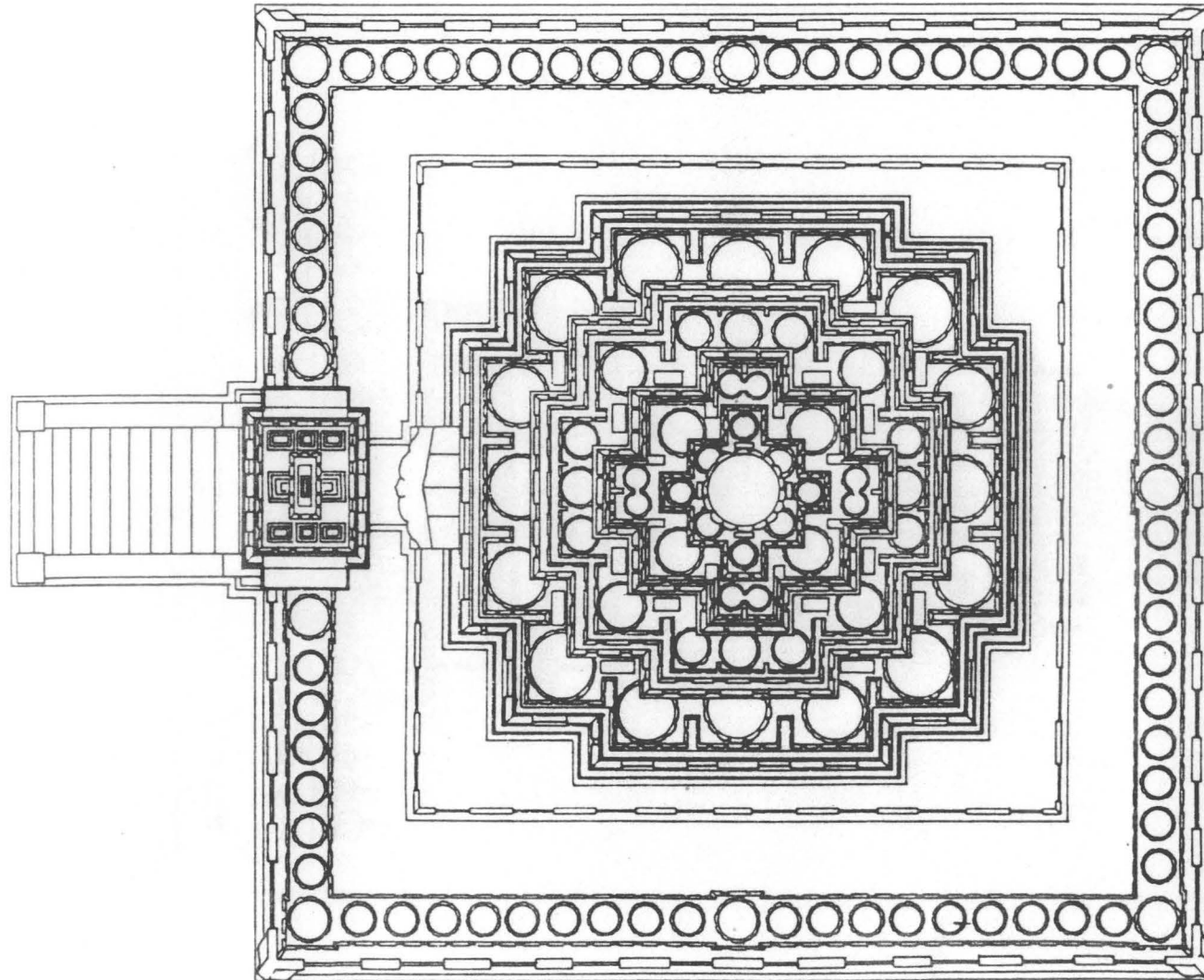


Gambar No. 9
Susunan Kembali Sisi Barat Candi B (Garuda)



SISI BARAT

Gambar No. 10
Denah Amalaka Candi A (Angsa)



CATATAN

PANITIA
PEMUGARAN CANDI WAHANA
CANDI LORO JONGGRANG
PRAMBANAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN ANGGARA 1992/1993

UNIT

CANDI WAHANA

LOKASI

DESA : BOKOHARJO
KECAMATAN : PRAMBANAN
KABUPATEN : SLEMAN

GAMBAR

DENAH AMALAKA
CANDI A (ANGSA)

SKALA	UKURAN KERTAS	TANGGAL
1 : 50	50 x 39 Cm	13-01-1993

NOL. REG. GAMBAR

LEMB. GAMBAR

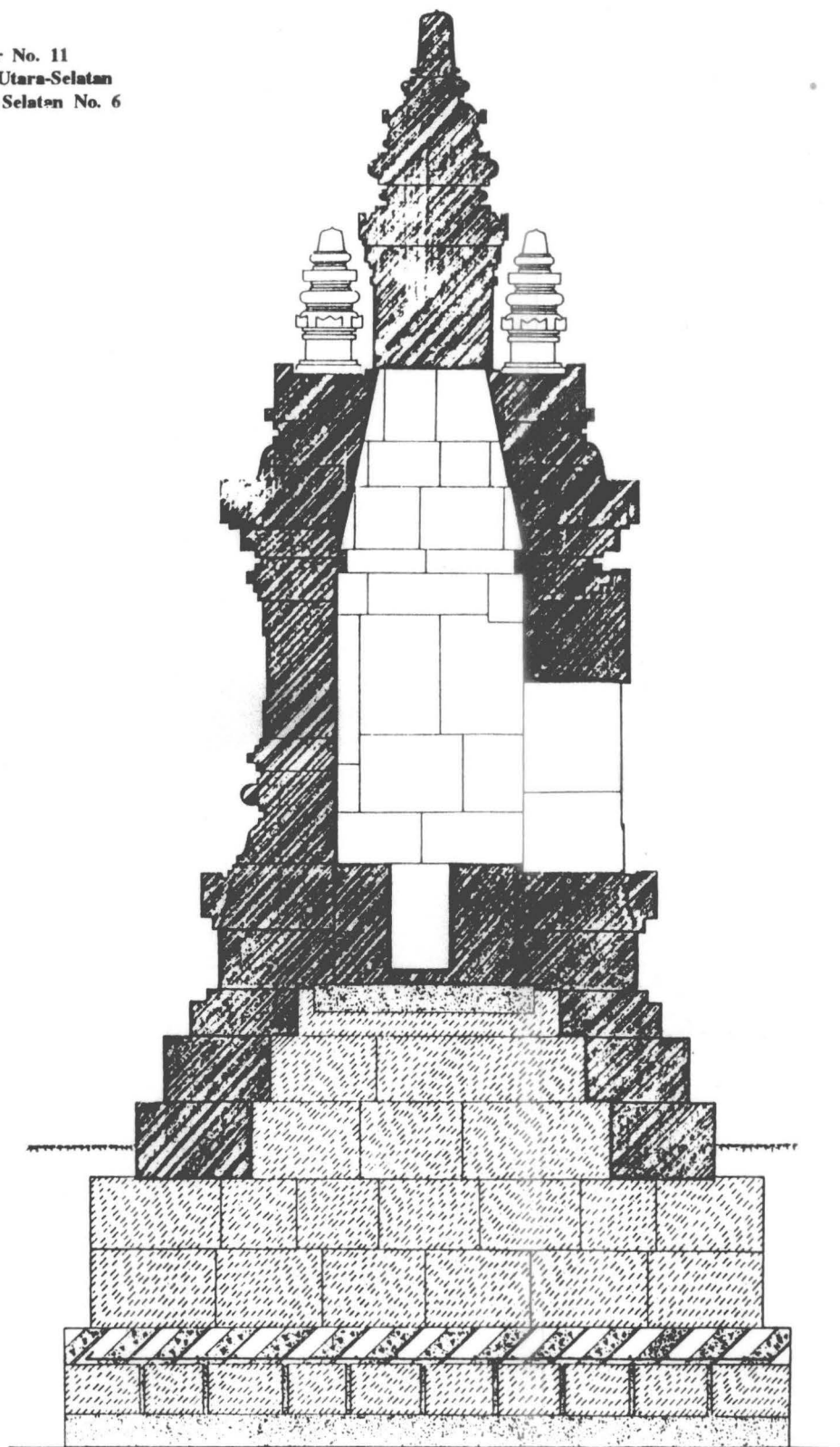
DI UKUR : PURNOTO

DI GAMBAR : PURNOTO

DI PERIKSA
TEKNO ARKEOLOGI : BAMBANG SUMEDI

DI KETAHUI
KETUA UNIT : DR. DUKUT SANTOSO

Gambar No. 11
 Penampang Utara-Selatan
 Candi Kelir Selatan No. 6

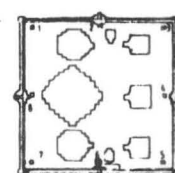


KETERANGAN

	BATU HITAM
	BATU PUTIH
	BETON BERTULANG
	URUGAN PASIR

0 1M
 SKALA 1 : 10

U



DENAH PENUNJUK
 KOMPLEK PERCANDIAN
 LADA JONGGANG
 SKALA 1 : 2000

Tabel 4

PANITIA PEMUGARAN CANDI WAHANA
CANDI LOROJONGGRANG PRAMBANAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

RENCANA DAN REALISASI PENCAPAIAN TARGET
PEMUGARAN CANDI WAHANA TAHAP KE II
1 APRIL 1992 S/D 20 FEBRUARI 1993

NO.	SASARAN	VOLUME (M3)	BOBOT %	JADUAL KERJA												PENCAPAIAN TARGET	
				1993												1992	
				APRIL	M E I	JUNI	JULI	AGUST	S E P	O K T	N O P	D E S	J A N	P E B			
1.	CANDI NANDI a. pembuatan batu pengganti b. penyusunan kembali batu luar tubuh tk I, II atap, pagar langkan, gapura c. pembetonan tubuh, atap d. pemasangan batu isian (tubuh atap lapis 16 - 17) TOTAL (N)	20 819 99 92 1.030	0.50 20.33 2.46 2.28 25.57														
2.	CANDI A (ANGSA) a. pemasangan batu pengganti b. penyusunan kembali batu luar kaki I, II tubuh I, II atap, pagar langkan, gapura c. pembetonan : kaki, tubuh, atap d. pemasangan batu isian (kaki tubuh atap lapis 1 - 77) TOTAL (A)	35 688 113 506 1.342	0.87 17.08 2.81 12.56 33.32														
3.	CANDI B (GARUDA) a. pembuatan batu pengganti b. penyusunan kembali batu luar kaki I, II tubuh tk I, II, atap, pagar langkan dan pura c. pembetonan : kaki, tubuh, atap d. pemasangan batu isian (kaki tubuh atap lapis 1 - 76) TOTAL (B)	35 688 154 485 1.362	0.87 17.08 3.82 12.04 33.81														
4.	CANDI PATOK (7 buah a 42 M3)	294	7.30														
TOTAL NANDI + A + B + P		4 028 M3	100.00														
VOLUME	RENCANA	per bulan	M3	618	595	379	351	349	345	343	399	355	168	126		catatan : * APBN TH 1991 / 1992 CANDI A (ANGSA) + 116 M3 CANDI B (GARUDA) + 116 M3 TOTAL + 232 M3 (5.76 %) * DANA BANTUAN 91 / 92 CANDI NANDI - 57 M3	
		akumulasi	M3	618	1 213	1 592	1 943	2 292	2 637	2 980	3 379	3 734	3 902	4 028			
	REALISASI	per bulan	M3	317	352	423	453	290	244	292	759	556	110	-			
		akumulasi	M3	* 549	901	1 324	1 777	2 067	2 311	2 603	3 362	3 918	4 028	-			
	KEMAJUAN PEKERJAAN	cepat	M3										184	126			
		terlambat	M3	69	312	268	216	225	326	377	17						
PROSENTASE	RENCANA	per bulan	%	15.34	14.77	9.41	8.72	8.66	8.56	8.52	9.91	8.81	4.17	3.13		----- : RENCANA ----- : REALISASI	
		akumulasi	%	15.34	30.11	39.52	48.24	56.90	65.46	73.98	83.89	92.70	96.87	100.00			
	REALISASI	per bulan	%	* 7.87	8.74	10.50	11.24	7.20	6.06	7.25	18.84	13.81	2.73	-			
		akumulasi	%	13.63	22.37	32.87	44.11	51.31	57.37	64.62	83.46	97.27	100.00	-			
	KEMAJUAN PEKERJAAN	cepat	%									4.57	3.13				
		terlambat	%	1.71	7.74	6.65	5.37	5.59	8.09	9.36	0.43						

Tabel 5
PENYESUAIAN PROGRAM KERJA
PEMUGARAN CANDI WAHANA TH. 1991 / 1992 (TAHAP KE II)

BULAN :

NO.		SASARAN	VOLUME (M3)	BOBOT %	JADUAL KERJA												PENYESUAIAN PROGRAM		KETERANGAN
					APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOP	OKT	JAN	PEB	MAR			
I. CANDI NANDI																			
1.	a.	Pembongkaran susunan percobaan Tubuh tk. I, II, gapura, pagar lk.	85	0.95													9100 M3 8987 M3 Total volume no. 1, 2, 3 = 880 M3 atau 9.79 % Beaya APBN 1991 / 1992		
	b.	Pembongkaran batu yang masih insitu Perbingkaiian bawah, kaki I, II	735	8.18															
2.		Pembuatan batu pengganti Kaki I, II, tubuh tk. I, II	30	0.33															
3.		Penggalian tanah	30	0.33															
4.		Pembongkaran sampai tanah dasar pondasi	600	6.68															
5.		Penyusunan pondasi dan sumuran	700	7.79															
6.		Pembetonan : Kaki I, II, perbingkaiian b.	177	1.97															
7.		Pembuatan batu pengganti bagian atap	17	0.19															
8.		Pemasangan batu isian s/d lapis 15	500	5.56															
9.		Pembuatan perancah	10	0.11															
10.		Penyusunan kembali batu luar sampai lapis 15	142	1.58															
TOTAL (N)			3026 M3	33.67%															
II. CANDI A (ANGSA)																			
1.	a.	Pembongkaran susunan percobaan Atap undak 4, 3, 2	121	1.35													Total volume no. 4 s/d 10 = 2146 M3 atau 23.88 % Program bantuan 1 Oktober 1991 s / d 31 Maret 1992		
	b.	Pembongkaran batu yang masih insitu Perbingkaiian bawah, kaki I, II	540	6.01															
	c.	Pembongkaran total pondasi bangunan	940	10.46															
2.		Pembuatan batu pengganti Kaki I, II, perbingkaiian b., tubuh tk. I, II	25	0.28															
3.		Penggalian tanah	392	4.36															
4.		Pemasangan pondasi bangunan	940	10.46															
5.		Pembetonan plat dasar kaki I	20	0.22															
TOTAL (A)			2978 M3	33.14 %															
III. CANDI B (GARUDA)																			
1.	a.	Pembongkaran susunan percobaan Atap undak 3, 1, gapura, pagar lk, am p	101	1.12														Beaya APBN 1991 / 1992	
2.	b.	Pembongkaran batu yang masih insitu Perbingkaiian bawah, kaki I, II	540	6.01															
	c.	Pembongkaran total pondasi bangunan	940	10.46															
2.		Pembuatan batu pengganti Kaki I, II, perbingkaiian b., tubuh tk. I, II	25	0.28															
3.		Penggalian tanah	417	4.64															
4.		Pemasangan pondasi bangunan	940	10.46															
5.		Pembetonan plat dasar kaki I	20	0.22															
TOTAL (B)			2983 M3	33.19 %															
TOTAL (N) + (A) + (B)			8987 M3	100 %															
M3 %																			
VOLUME	RENCANA	per bulan	M3	197	257	425	465	439	424	1535	1533	1221	891	876	724	Catatan : ----- Perencanaan ————— Pelaksanaan			
		akumulasi	M3	197	454	879	1344	1783	2207	3742	5275	6496	7387	8263	8987				
	REALISASI	per bulan	M3	246	251	317	405	314	726	2377	890	1845	1076	317	336				
		akumulasi	M3	246	497	814	1219	1533	2259	4636	5526	7371	8447	8764	9100				
	KEMAJUAN PEKERJAAN	cepat	M3	49	43					52	894	251	875	1060	501		113		
		terlambat	M3			65	125	250											
PROSENTASE	RENCANA	per bulan	%	2.19	2.86	4.73	5.17	4.88	4.72	17.08	17.06	13.59	9.91	9.75	8.06				
		akumulasi	%	2.19	5.05	9.78	14.95	19.83	24.55	41.63	58.69	72.28	82.19	91.94	100				
	REALISASI	per bulan	%	2.74	2.79	3.53	4.51	3.49	8.08	26.44	9.91	20.53	11.97	3.53	3.73				
		akumulasi	%	2.74	5.53	9.06	13.57	17.06	25.14	51.58	61.49	82.02	93.99	97.52	101.25				
	KEMAJUAN PEKERJAAN	cepat	%	0.55	0.48					0.59	9.95	2.80	9.74	11.80	5.58		1.25		
		terlambat	%			0.72	1.38	2.77											

